

**STUDI PERBANDINGAN MENGENAI HUBUNGAN  
ANTARMANUSIA DALAM PANCASILA DAN  
AJARAN GEREJA**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



Oleh :

**WAHYU NUGROHO SUSANTO**

132794

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2020**

**STUDI PERBANDINGAN MENGENAI HUBUNGAN  
ANTARMANUSIA DALAM PANCASILA DAN  
AJARAN GEREJA**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



Oleh :

WAHYU NUGROHO SUSANTO

132794

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2020**

**STUDI PERBANDINGAN MENGENAI HUBUNGAN  
ANTARMANUSIA DALAM PANCASILA DAN  
AJARAN GEREJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana  
Ilmu Pendidikan Teologi**



Oleh :

**WAHYU NUGROHO SUSANTO**

132794

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2020**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Nugroho Susanto  
Npm : 132794  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : S-1  
Judul Skripsi : “Studi Perbandingan Mengenai Hubungan Antarmanusia Dalam Pancasila Dan Ajaran Gereja”

Dengan Ini Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun diperguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, Agustus 2020

  
  
**Wahyu Nugroho Susanto**

**NPM: 132794**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Studi Perbandingan Mengenai Hubungan Antarmanusia Dalam Pancasila Dan Ajaran Gereja”, yang ditulis oleh Wahyu Nugroho Susanto telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal 7 Juli 2020

Oleh :

Pembimbing,



**Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S, M.Hum.**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : “Studi Perbandingan Mengenai Hubungan Antarmanusia Dalam Pancasila Dan Ajaran Gereja”

Oleh : Wahyu Nugroho Susanto

NPM : 132794


Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan dan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun


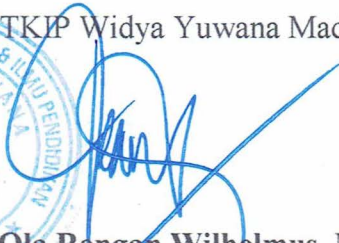
Pada  Semester Genap 2019/2020

Dengan Nilai **B+**

Madiun, 10 Agustus 2020

Ketua Penguji:  Drs Don Bosco Karnan Ardijanto, MA

Pembimbing:  Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S, M.Hum

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun  
   
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

MOTTO

**Penting Yakin!**

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur saya haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat dan kuasa Roh Kudus-Nya sehingga skripsi yang telah peneliti susun dapat selesai dengan baik. Segala usaha, kerja keras, suka, dan duka yang peneliti rasakan dalam proses menyusun skripsi akhirnya menghasilkan skripsi sebagai karya ilmiah untuk mendapatkan Gelar Sarjana (S-1).

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidaklah sepenuhnya karena usaha peneliti semata. Begitu banyak dukungan, pendampingan, bimbingan dan kerja sama yang baik telah peneliti terima secara langsung maupun tidak langsung dari orang-orang yang ada di sekitar peneliti. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan saya banyak pengetahuan dan pengalaman bagi bekal hidup saya nantinya.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc, selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mengijinkan penulis menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S, M.Hum, selaku pembimbing yang telah memberikan kesempatan, memberikan waktu luang dan dengan rendah hati berkenan membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan-masukan juga pengetahuannya guna membangun peneliti sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.



4. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA, selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan saran serta masukan-masukan yang membangun guna perkembangan skripsi ini dan hidup peneliti.
5. Kedua orang tua saya yang selalu memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman angkatan 2013 St.Rafael yang selalu menemani dalam suka dan duka.

Akhir kata peneliti hanya dapat mengucapkan banyak terima kasih kepada pembaca dan peneliti mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya usul, saran serta kritikan guna membangun dan menyempurnakan skripsi ini.

Madiun, 29 Juni 2020

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.4. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.5. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>7</b>
<b>1.6. Batasan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
<b>2.1. Meode Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>2.2. Prosedur .....</b>	<b>9</b>
<b>2.2.1. Tahap I: Pengumpulan Data .....</b>	<b>10</b>

2.2.2. Tahap II: Klasifikasi Data .....	10
2.2.3. Tahap III: Pengolahan Data .....	10
2.2.4. Tahap IV: Kesimpulan, Saran dan Refleksi .....	11
2.3. Analisis Data .....	11
<b>BAB III HUBUNGAN ANTARMANUSIA MENURUT PANCASILA ..</b>	<b>12</b>
3.1 SEJARAH SINGKAT PANCASILA .....	12
3.2 BUTIR-BUTIR PANCASILA .....	20
3.2.1. Ketuhanan Yang Mahaesa .....	20
3.2.2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab .....	24
3.2.3. Persatuan Indonesia .....	28
3.2.4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan .....	30
3.2.5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia .....	34
3.3 Esensi Hubungan Antarmanusia dalam Pancasila .....	37
<b>BAB IV ESENSI HUBUNGAN ANTAR MANUSIA MENURUT AJARAN SOSIAL GEREJA .....</b>	<b>44</b>
4.1 Hubungan Antarmanusia Menurut Kitab Suci .....	44
4.1.1 Perjanjian Lama .....	44
4.1.2 Perjanjian Baru .....	49
4.2 Hubungan Antarmanusia Menurut Dokumen Gereja .....	52
4.2.1 <i>Nostra Aetate</i> .....	53
4.2.2 <i>Mater et Magistra</i> .....	55
4.2.3 <i>Gaudium et Spes</i> .....	58

<b>4.2.4 Katekismus Gereja Katolik .....</b>	<b>73</b>
<b>BAB V PERBANDINGAN MENGENAI HUBUNGAN</b>	
<b>ANTARMANUSIA MENURUT PANCASILA DAN AJARAN</b>	
<b>SOSIAL GEREJA .....</b>	<b>80</b>
<b>5.1 Perbandingan Pancasila dan Ajaran Sosial Gereja .....</b>	<b>80</b>
<b>5.1.1 Sila Pertama dan Ajaran Sosial Gereja .....</b>	<b>82</b>
<b>5.1.2 Sila Kedua dan Ajaran Sosial Gereja .....</b>	<b>83</b>
<b>5.1.3 Sila Ketiga dan Ajaran Sosial Gereja .....</b>	<b>85</b>
<b>5.1.4 Sila Keempat dan Ajaran Sosial Gereja .....</b>	<b>86</b>
<b>5.1.5 Sila Kelima dan Ajaran Sosial Gereja .....</b>	<b>88</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
<b>6.1. Kesimpulan .....</b>	<b>91</b>
<b>6.2. Saran .....</b>	<b>92</b>
<b>6.2.1. Bagi Lembaga Pendidikan di Indonesia .....</b>	<b>92</b>
<b>6.2.2. Bagi STKIP Widya Yuwana Madiun .....</b>	<b>92</b>
<b>6.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya .....</b>	<b>93</b>
<b>6.3. Refleksi Pribadi .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

## ABSTRAK

Indonesia memiliki dasar negara yang disebut Pancasila. Pancasila mengalami degradasi nilai seiring berjalannya waktu. Masalah tersebut telah menggeser budaya Indonesia (gotong royong) ke arah egoisme sosial. Banyak peristiwa yang terjadi dimana peristiwa tersebut menampilkan masyarakat Indonesia yang belum bisa menghayati nilai-nilai Pancasila. Salah satu peristiwa yang mencolok adalah kasus penistaan agama. Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah Katolik. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan membandingkan esensi hubungan antarmanusia dalam ajaran Gereja dan Pancasila.

Penelitian ini menggunakan metode studi literer atau studi pustaka, yakni studi yang mengkaji secara kritis dan mendalam bahan-bahan pustaka untuk menemukan teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat digunakan untuk memaparkan skripsi ini. Metode penelitian hermeneutik dipilih supaya tiap-tiap data yang terkumpul dapat dipahami secara mendalam dan luas. Sumber data dalam penelitian ini merupakan teks-teks historis dan kemudian dibandingkan dengan pemahaman masa kini yang memiliki kemungkinan berlawanan.

Manusia memiliki ketergantungan kepada Tuhan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini menyebabkan terciptanya kehidupan masyarakat yang religius. Manusia tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa ada relasi dengan sesamanya. Hubungan antarmanusia menjadi hal yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dengan mementingkan kepentingan bersama dan tercipta masyarakat yang damai.

**Kata kunci:** Pancasila, hubungan antarmanusia, ajaran gereja, dan masyarakat.

## ABSTRACT

Indonesia has Pancasila as foundational philosophical theory. Pancasila experiences value degradation as time goes by. This problem has shifted Indonesian culture (mutual cooperation) towards social egoism. Many events happened where the event presented Indonesian people who could not live up to the values of Pancasila. One of the striking events is the blasphemy case. One of the recognized religions in Indonesia is Catholicism. This study aims to determine and compare the essence of human relations in the Doctrine of the Church and Pancasila.

This research uses literary study methods or library studies, namely studies that examine critically and in-depth library materials to find theories, concepts, generalizations that can be used to describe this thesis. Hermeneutic research method was chosen so that each data collected can be understood in depth and broadly. The data sources in this study are historical texts and then compared with present understanding which has the opposite possibility.

Humans have a dependency on God in social life. This has led to the creation of religious community life. Human relations are essential in social life to create unity and unity by prioritizing common interests and creating a peaceful society.

**Keywords:** Pancasila, human relations, Church's doctrine, and society.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki dasar negara yang disebut Pancasila.

“Sesungguhnya sejarah telah mengungkapkan, bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbingnya dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik, di dalam masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.” (TAP MPR RI no. II/MPR/1978)

Pancasila merupakan sebuah ideologi yang di dalamnya terkandung lima unsur nilai yang menjadi panutan warga Indonesia. Nama “Pancasila” berasal dari pendiri negara Indonesia yaitu Sang Proklamator, Ir. Soekarno (Soemarno, 1990: 39). Soekarno tidak sendirian melainkan bersama kawan-kawan seperjuangannya dalam memerdekakan bangsa dari penjajahan negara asing (Darmodiharjo, 1983: 37-41).

Dewantara (2017<sup>a</sup>: 60) melihat situasi Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Situasi Indonesia diwarnai dengan berbagai gejolak politik dan masalah pemerintahan. Masalah tersebut telah menggeser budaya Indonesia (gotong royong) ke arah egoisme sosial. Egoisme ini ditunjukkan dengan adanya politik yang berupaya memecah belah persatuan Indonesia demi kepentingan pribadi. Untuk memperoleh kepentingan pribadi tersebut para politisi mengatas-namakan kepentingan umum, mengatas-namakan nilai-nilai keadilan dan ketuhanan. Nilai ketuhanan yang dibawa ke dalam masalah politik misalnya dengan membawa agama tertentu untuk memperoleh tujuannya atau untuk

menjatuhkan lawan politik. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila mengalami degradasi nilai seiring berjalannya waktu dipengaruhi oleh perkembangan politik yang terjadi di Indonesia.

“Sadar sedalam-dalamnya bahwa Pancasila adalah pandangan hidup Bangsa dan dasar Negara Republik Indonesia serta merasakan bahwa Pancasila adalah sumber kejiwaan Masyarakat dan Negara Republik Indonesia, maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan kenegaraan. Oleh karena itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara Negara yang secara meluas akan berkembang menjadi pengamalan Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di Pusat maupun di Daerah.” (TAP MPR RI no. II/MPR/1978)

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dirasakan mulai bergeser dikarenakan adanya pihak yang mengartikan nilai-nilai Pancasila dengan keliru. Hal ini menyebabkan pengamalan nilai Pancasila di awal terbentuknya berbeda dengan nilai Pancasila di kemudian hari. Pemikiran para pendiri bangsa menjadi tersamarkan oleh berubahnya nilai dasar negara. Hal ini patut disayangkan karena ini dapat dikatakan tidak menghargai atau bahkan mencoba melupakan pemikiran para pendiri bangsa. Usaha dan kerja keras para pendiri bangsa menjadi tersisihkan. Ini menandakan bahwa mulainya mental untuk tidak lagi menghargai jasa para pahlawan bangsa di masa pra-kemerdekaan.

Pengamalan Pancasila di Indonesia tidak semudah yang dibayangkan. Banyak peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu 74 tahun Indonesia merdeka dimana peristiwa tersebut menampilkan masyarakat Indonesia yang belum bisa menghayati nilai-nilai Pancasila. Salah satu peristiwa yang mencolok pada tahun 2016 adalah kasus penistaan agama oleh gubernur DKI Jakarta (lih. Kompas,



2016: 1). Kesalahpahaman penerimaan kata-kata menjadikan gubernur DKI Jakarta seorang tahanan layaknya pelaku kriminal yang telah melakukan pembunuhan atau pelaku korupsi uang negara. Kata-kata yang digunakan gubernur DKI Jakarta saat pidatonya di Kepulauan Seribu diambilnya dari wejangan seorang tokoh agama Islam yang terkemuka di Indonesia. Apakah dikarenakan perbedaan agama yang dianutnya menjadikan sebuah alasan yang sungguh kuat dan benar. Hal ini menunjukkan mulai melemahnya mental sosial bangsa Indonesia, sedangkan dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila terkandung makna sosial yang tinggi.

Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama yang dianut oleh warga negaranya. Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah agama Katolik. Indonesia memiliki dasar negara yaitu Pancasila sebagai dasar hukum yang dianut dalam berbangsa dan bernegara, sedangkan agama Katolik mengajarkan bagaimana para penganutnya harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, khususnya dalam hubungan antarmanusia. Hukum dasar sekaligus tertinggi dalam agama Katolik adalah hukum kasih (bdk. Mat 22: 37. 39). Hukum kasih adalah hukum yang tidak terbatas dalam pelaksanaannya, sebagai umat kristiani hendaknya mengasihi setiap orang tanpa adanya batasan apapun. Umat Kristiani hendaknya mengasihi setiap orang tanpa memandang strata sosial, suku, agama ataupun ras karena di dalam ajaran Kristen setiap manusia hakikatnya sama di hadapan Allah. Surat Santo Paulus kepada jemaat di Roma mengatakan “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Rm 12: 10). Ini menambahkan supaya di

antara umat manusia tidak ada rasa bahwa dirinya adalah yang paling tinggi sehingga dapat bertindak semena-mena terhadap orang lain. Ayat ini memberikan tekanan pada inisiatif diri untuk menghargai dan menghormati sesama, bukan malah menjatuhkan atau bahkan merendahkan sesama. Yesus dengan sangat mendalam menjelaskan bagaimana kasih seseorang kepada sesamanya dapat diukur (bdk. Yoh 15: 13). Injil Yohanes mengungkapkan “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” (Yoh 15: 12). Manusia telah diperintahkan untuk saling mengasihi bukan saling menghakimi satu sama lain (bdk. KKGK art. 1878).

Pancasila mengungkapkan supaya warga negara Indonesia dapat bersatu sesuai dengan sila ketiga. Bersatu artinya menghapuskan perbedaan yang dapat memecah belah. Salah satu caranya adalah saling mengasihi satu lain. Sepuluh Perintah Allah yang bagi umat Yahudi sangat berperan dalam membangun kebersamaan bermasyarakat dan bernegara layaknya Pancasila bagi bangsa Indonesia (Prasetya, 2006: 159).

Statuta Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang disahkan pada bulan November 1987, pasal 3 mengungkapkan bahwa ajaran yang terkandung dalam Pancasila juga terdapat dalam ajaran Gereja Katolik. Nilai-nilai Pancasila yang harus dihayati umat Katolik bukan menjadi sebuah batu sandungan melainkan menjadi pendukung dalam menghidupi ajaran Gereja secara terbuka, terkhusus nilai kemanusiaan yang memberikan pengertian akan bagaimana cara menjalin hubungan antarmanusia dengan baik supaya tidak terjadi perpecahan melainkan membentuk persatuan (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 20). Pancasila

sebagai ideologi negara Indonesia merupakan sebuah institusi yang berbeda dengan Gereja. Pancasila memiliki nilai-nilai yang diperjuangkan. Karya ilmiah sekaligus tugas akhir dengan judul “**Studi Perbandingan Mengenai Hubungan Antarmanusia Dalam Pancasila Dan Ajaran Gereja**” ini, ingin membahas esensi hubungan antarmanusia dalam ajaran Gereja dan Pancasila serta perbandingan di dalam keduanya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1.** Apakah esensi hubungan antarmanusia dalam ajaran Gereja?
- 1.2.2.** Apakah esensi hubungan antarmanusia dalam Pancasila?
- 1.2.3.** Bagaimanakah perbandingan mengenai hubungan antarmanusia dalam ajaran Gereja dengan Pancasila?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1.3.1.** Mengetahui esensi hubungan antarmanusia dalam ajaran Gereja.
- 1.3.2.** Mengetahui esensi hubungan antarmanusia dalam Pancasila.
- 1.3.3.** Menjelaskan perbandingan mengenai hubungan antarmanusia dalam ajaran Gereja dengan Pancasila

## **1.4. Manfaat Penelitian**

- 1.4.1. Bagi Perkembangan Ilmu**

Penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam dalam bidang ilmu teologi dan pemahaman tentang Pancasila yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan lebih lanjut dalam membentuk pendidikan agama Katolik yang lebih pancasilais.

Penelitian ini menunjukkan perbandingan ajaran berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam lingkup Gereja Katolik dan Pancasila sehingga dapat diciptakan sebuah pandangan yang sama untuk dihayati dalam hidup bernegara dan beragama, khususnya dalam menjalin relasi dengan sesama manusia.

#### **1.4.2. Bagi Penelitian Itu Sendiri**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu teologi dan pemahaman tentang Pancasila yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian lapangan agar dapat diketahui situasi yang sesungguhnya sehingga hasil penelitian menjadi lebih kontekstual.

Penelitian selanjutnya dapat dipilih tema-tema yang berkaitan dengan penghayatan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil penelitian dapat dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penelitian dapat didukung dengan observasi lapangan dengan objek penelitian pada kelompok masyarakat atau instansi tertentu.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Bab I memaparkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian dan Batasan Istilah.

Bab II memaparkan Metodologi Penelitian, Prosedur dan Analisis Data yang digunakan dalam menyusun skripsi ini.

Bab III memaparkan konsep mendasar mengenai hubungan antarmanusia dalam Pancasila dari berbagai sumber. Sumber data diambil dari kamus, buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan ketetapan MPR.

Bab IV memaparkan konsep mendasar mengenai hubungan antarmanusia dalam Ajaran Gereja dari berbagai sumber. Sumber data diambil dari Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, dan buku.

Bab V mendalami dan membandingkan secara sistematis esensi Pancasila dan Ajaran Gereja mengenai hubungan antarmanusia serta menarik kesimpulan dari hasil studi perbandingan demi mencapai suatu pemaknaan yang tepat terhadap makna sosial Pancasila, sehingga para katekis dapat menjadi teladan sebagai warga negara yang menjunjung tinggi Pancasila dalam kehidupan sosialnya.

Bab VI bagian penutup memaparkan kesimpulan, memberi saran-saran yang dapat membantu para calon katekis dan umat Katolik dalam pengamalan Pancasila yang sesuai dengan ajaran gereja serta refleksi pribadi peneliti berdasarkan hasil penelitian.

## **1.6. Batasan Masalah**

### **1.6.1. Hubungan antarmanusia**

Hubungan antarmanusia berarti hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat (lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011 bag. sosial).

### **1.6.2. Ajaran Gereja**

Ajaran Gereja adalah dokumen yang dikeluarkan Gereja berisikan dogma untuk menghadapi masalah-masalah di dunia yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Masalah-masalah ini berkaitan dengan moral manusia.

### **1.6.3. Pancasila**

Pancasila adalah dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011).

## **BAB II**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, prosedur dan analisis data yang digunakan peneliti.

#### **2.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literer atau studi pustaka, yakni studi yang mengkaji secara kritis dan mendalam bahan-bahan pustaka untuk menemukan teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat digunakan untuk memaparkan skripsi ini. Metode penelitian hermeneutik dipilih supaya tiap-tiap data yang terkumpul dapat dipahami secara mendalam dan luas (bdk. Andreas B. Subagyo, 2004: 118). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam penafsiran makna pada sebuah konteks. Pemahaman yang mendalam merupakan hal yang penting dalam penelitian ini supaya bisa didapatkan pemahaman yang tepat dari sumber data. Sumber data dalam penelitian ini merupakan teks-teks historis dan kemudian dibandingkan dengan pemahaman masa kini yang memiliki kemungkinan berlawanan.

#### **2.2. Prosedur**

Keseluruhan proses studi melalui empat tahap, yaitu:

### **2.2.1. Tahap I: Pengumpulan Data**

Peneliti mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat menjadi data analisis sesuai dengan judul pembahasan. Sumber Informasi tersebut berupa buku-buku, surat kabar, jurnal, ketetapan MPR, dan dokumen gereja.

### **2.2.2. Tahap II: Klasifikasi Data**

Peneliti mengklasifikasikan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan pokok masalah yang akan dibahas. Keseluruhan data dapat dikategorikan berdasarkan jenis dan isinya. Jenis data dapat dikelompokkan berdasarkan buku-buku, surat kabar, jurnal, ketetapan MPR, dan dokumen gereja. Isi data dikelompokkan berdasarkan gambaran umum situasi penghayatan dan pengamalan Pancasila di Indonesia, esensi hubungan antarmanusia dalam Pancasila dan esensi hubungan antarmanusia dalam dokumen Gereja.

### **2.2.3. Tahap III: Pengolahan Data**

Tahap ketiga merupakan inti dari studi literer ini. Data yang sudah dikelompokkan akan disusun dan diolah peneliti menjadi beberapa bab secara sistematis. Bab I berisi tentang gambaran umum situasi penghayatan dan pengamalan Pancasila di Indonesia serta pandangan dari beberapa ahli dalam bidang filsafat Pancasila. Bab III berisi pemaparan sejarah singkat pembentukan Pancasila dan esensi hubungan antarmanusia dalam butir-butir Pancasila. Bab IV berisi pemaparan hubungan antarmanusia dalam pandangan Kitab Suci dan dokumen Gereja Katolik. Bab V berisi studi perbandingan antara data yang dipaparkan dan diolah peneliti dalam bab III dan bab IV.



#### **2.2.4. Tahap IV: Kesimpulan, Saran dan Refleksi**

Tahap keempat peneliti membuat kesimpulan dari hasil studi perbandingan yang dipaparkan dalam bab V. Peneliti menyampaikan beberapa saran untuk perkembangan penghayatan Pancasila bagi umat Katolik dan perkembangan keilmuan, khususnya bagi penelitian selanjutnya. Peneliti juga membuat refleksi pribadi tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang relevan bagi umat Katolik.

### **2.3. Analisa Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menyaring dan mengelompokkannya berdasarkan jenis dan isinya. Data yang berisikan gambaran umum mengenai situasi penghayatan dan pengamalan Pancasila di Indonesia dalam bidang sosial pada Bab I menjadi latar belakang yang mendorong peneliti memilih judul “Studi Perbandingan Mengenai Hubungan Antarmanusia Dalam Pancasila Dan Ajaran Gereja”. Bab III skripsi ini mengkaji tentang Sejarah Singkat Pancasila, Butir-Butir Pancasila, dan Esensi Hubungan Antarmanusia dalam Pancasila. Bab IV mengkaji tentang Hubungan Antarmanusia dalam Kitab Suci dan Dokumen Gereja.

Peneliti berusaha membandingkan hasil analisis data pada Bab III dan IV yang dijabarkan pada Bab V, untuk menemukan kata kunci yang menunjukkan hubungan antarmanusia. Berdasarkan studi kepustakaan yang secara khusus mengacu dari Bab III, IV dan V, peneliti memberi penegasan berupa kesimpulan, saran bagi penelitian selanjutnya serta membuat refleksi pribadi.

### **BAB III**

#### **HUBUNGAN ANTARMANUSIA MENURUT PANCASILA**

Bab ini mendalami hubungan antarmanusia menurut Pancasila. BABab ini akan dibagi menjadi 4 bagian yaitu Sejarah Singkat Pancasila, Naskah KETETAPAN MPR No. II/MPR/1978, Butir-Butir Pancasila, dan di bagian akhir akan ditarik kesimpulan Makna Pancasila Berkaitan dengan Hubungan Antarmanusia.

##### **3.1. Sejarah Singkat Pancasila**

Pancasila adalah warisan dari jenius Nusantara (Latif, VI. 2017: 2). Perumusan Pancasila menjadi sangat erat dengan perjuangan bangsa Indonesia meraih cita-citanya (Darmodiharjo, 1983: 31). Hal ini menyebabkan Pancasila tidak dapat terlepas dari perjuangan bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan. Perjuangan bangsa Indonesia yang panjang memberikan makna-makna penting bagi perumusan Pancasila. Pancasila tidak dirumuskan dengan asal-asalan dan waktu yang singkat melainkan membutuhkan proses yang cukup panjang. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berasal dari bumi Indonesia sendiri melalui pemikiran para pendiri bangsa (Latif, VI. 2017: 4).

Pancasila secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua kata, yaitu panca dan sila. Panca artinya lima, sedangkan sila bermakna dasar. Kata “sila” diartikan sebagai aturan dasar yang melatarbelakangi perbuatan seseorang maupun bangsa sesuai adab dan moral (Marsudi, 2008: 3). Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia. Penggunaan kata Pancasila sebagai suatu istilah pertama kali dikemukakan oleh Soekarno, saat mengucapkan pidato di hadapan sidang hari

ketiga Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Soekarno mengusulkan lima hal untuk menjadi Dasar Negara Indonesia Merdeka dan memberi nama Pancasila dalam pidatonya.

Darmodiharjo (1983: 32) mengungkapkan bangsa Indonesia sudah layak menjadi sebuah negara sejak abad VII dimana bangsa Indonesia memang masih dalam pendudukan kerajaan-kerajaan. Kerajaan yang berdiri pada waktu itu cukup banyak tetapi kerajaan yang memiliki pengaruh sangat besar adalah Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Unsur-unsur Pancasila sudah mulai ditanamkan pada pemerintahan kerajaan yang berbasis pada agama Hindu dan Budha saat itu. Ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia sudah mulai membentuk dirinya sebelum masa penjajahan yang memaksa Bangsa Indonesia untuk mengungkapkan dirinya secara formal kepada dunia.

Perhimpunan Indonesia (PI) mulai mencari gagasan prinsip kemerdekaan di Belanda sejak tahun 1924, dan menghasilkan empat prinsip yaitu, persatuan nasional, solidaritas, non-kooperasi, dan kemandirian (Latif, VI. 2017: 5). Salah seorang pejuang bernama Tan Malaka menyusul dan dilanjutkan Tjokroaminoto yang memikirkan gagasan yang berdasarkan pada Islam, sosialisme, dan demokrasi (Tjokroaminoto, 1952: 155). Jepang mengalami kekalahan di Asia Timur Raya menjelang tahun 1945. Jepang banyak menggunakan cara untuk menarik simpati khususnya kepada bangsa Indonesia dengan membuat suatu janji bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang diucapkan oleh Perdana Menteri Jepang, Kunaiki Kaiso pada tanggal 7 September 1944 (Latif, VI. 2017: 9). Jepang meyakinkan akan janjinya terhadap bangsa Indonesia untuk membantu mendapatkan kemerdekaannya dengan

membentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). BPUPKI dalam bahasa Jepang bernama *Dokuritsu Junbi Choosakai* yang selanjutnya disebut dengan Badan Penyelidik (Darmodiharjo, 1983: 37). Peristiwa ini dijadikan tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan karena dengan terbentuknya BPUPKI, bangsa Indonesia dapat secara legal memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sebuah negara untuk menyatakan kemerdekaannya (Darmodiharjo, 1983: 37).

Pengangkatan anggota BPUPKI diumumkan pada tanggal 28 April 1945. BPUPKI beranggotakan 60 orang, ditambah satu orang ketua yang diberikan kepada Radjiman Wedyodiningrat dan dua wakil ketua yaitu Itibangase Yosio dan R.P. Soeroso. Keanggotaan BPUPKI bertambah seiring berjalannya waktu menjadi 69 orang dikarenakan ditambahkannya 7 orang anggota istimewa yang terdiri orang-orang Jepang (Kusuma, 2004: 10, 85-86). Persidangan BPUPKI dilaksanakan pertama kali pada tanggal 29 Mei 1945 sampai dengan 1 Juni 1945 (Darmodiharjo, 1983: 37-40). Persidangan pertama BPUPKI membahas rumusan dasar negara untuk Indonesia merdeka. Pada persidangan BPUPKI yang pertama, terdapat berbagai pendapat mengenai dasar negara yang dipakai di Indonesia. Rumusan dasar negara Indonesia disampaikan oleh Muhammad Yamin, Mr. Supomo, dan Ir. Soekarno.

Muhammad Yamin mendapat kesempatan yang pertama memberikan pidato di hadapan sidang BPUPKI pada tanggal 29 Mei 1945. Adapun dalam pidatonya Muhammad Yamin mengungkapkan lima asas dasar untuk Negara Indonesia, yakni:

1. Peri Kebangsaan

2. Peri Kemanusiaan
3. Peri Ketuhanan
4. Peri Kerakyatan
5. Kesejahteraan Rakyat (Kaelan, 2000: 35)

Muhammad Yamin juga memberikan rancangan Undang-Undang Dasar (UUD) bagi Republik Indonesia dan di dalamnya terdapat perumusan tertulis lima asas Dasar Negara Indonesia yang dituliskan berbeda dengan pernyataan lisan dalam pidatonya. Lima asas tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia
3. Rasa Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Darmodiharjo, 1983: 38).

Soekarno mengungkapkan dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 kelima prinsip kebangsaan. Kelima prinsip tersebut meliputi:

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau Perikemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhanan yang Berkebudayaan

Soekarno mengemukakan urutan kelima prinsip yang berbeda dengan urutan Pancasila yang sudah dihayati oleh negara Indonesia saat ini. Soekarno menganggap bahwa susunan sila-sila dalam Pancasila bukanlah sesuatu yang prinsipil (Latif, VI. 2017: 18). Susunan sila-sila tidak menjadi persoalan yang mendalam. Soekarno masih memberikan ruang dalam perumusan Pancasila menjadi Tri Sila yang terdiri atas (1) Sosio-Nasionalisme, (2) Sosio-Demokrasi, dan (3) Ketuhanan Yang Maha Esa (Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, I. 2016: 52). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diperas supaya didapatkan pemahaman yang mudah namun mencakup semua. Soekarno mengungkapkan bahwa jika Pancasila diperas menjadi Eka Sila maka yang didapatkan adalah Indonesia harus memiliki jika gotong-royong. Indonesia yang tulen adalah gotong-royong (Latif, VI. 2017: 19).

Sidang pertama BPUPKI berakhir, namun rumusan dasar Negara Indonesia untuk merdeka belum terbentuk. BPUPKI mengambil keputusan untuk membentuk panitia perumus dasar negara yang anggotanya terdiri dari sembilan orang (tidak resmi) yang disebut dengan Panitia Sembilan. Tugas Panitia Sembilan adalah menerima berbagai aspirasi mengenai pembentukan dasar negara Indonesia. Anggota Panitia Sembilan terdiri dari Ir. Soekarno (ketua), Abdoelkabar Moezakir, Drs. Moh. Hatta, K.H. Abdoel Wachid Hasjim, Mr. Moh. Yamin, H. Agoes Salim, Ahmad Soebardjo, Abikoeno Tjokrosoerjoso, dan Mr. A. A. Maramis. Pada tanggal 22 Juni 1945, sembilan tokoh tersebut menyusun sebuah piagam yang disebut dengan “Piagam Jakarta” yang didalamnya terdapat perumusan yang sistematis Pancasila. Perumusan ini berdasarkan dari hasil diskusi Panitia Sembilan setelah mengumpulkan ide-ide dalam

persidangan pertama BPUPKI. Adapun rumusan Pancasila dalam Piagam Jakarta sebagai berikut:

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Darmodiharjo, 1983: 40-41).

Perumusan dan sistematika Pancasila yang telah dibahas dalam Piagam Jakarta kemudian diterima oleh Badan Penyelidik dalam persidangannya yang kedua pada tanggal 14-16 Juli 1945. Rumusan Pancasila sudah diterima oleh Badan Penyelidik, tetapi belum berarti rumusan Pancasila sudah mencapai final, karena belum adanya perwakilan yang representatif (mewakili berbagai unsur) (Latif, VI. 2017: 25).. Rumusan Piagam Jakarta mendapat tanggapan yang begitu tajam dari Latuharhary. Latuharhary menyoroti pada rumusan sila yang pertama yang berbunyi "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Latuharhary mengungkapkan keberatan pada pencantuman anak kalimat dalam sila pertama yang akhirnya disebut dengan "tujuh kata". Anak kalimat tersebut adalah "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Latuharhary menyatakan keberatan pada "tujuh kata" tersebut dikarenakan dapat menyebabkan perasaan tidak

senang pada golongan yang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah non-muslim (Latif, VI. 2017: 26). “Tujuh kata” tersebut terlalu cenderung kepada salah satu golongan agama saja sehingga tidak dapat diterapkan bagi mereka yang berbeda kepercayaan. Jika tetap dipaksakan ini akan menciptakan ketidakharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.

BPUPKI dibubarkan oleh Jepang pada tanggal 7 Agustus 1945. Untuk menindak lanjuti hasil kerja dari BPUPKI, maka Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 12 Agustus 1945. Lembaga tersebut dalam bahasa Jepang disebut dengan *Dokuritsu Junbi Inkai*, yang bertugas untuk mempercepat upaya persiapan bagian akhir pembentukan pemerintahan Indonesia merdeka, termasuk menetapkan konstitusi negara. Kriteria utama keanggotaan PPKI berbeda dengan BPUPKI. BPUPKI lebih cenderung pada perwakilan setiap golongan sedangkan PPKI lebih memilih perwakilan dari daerah (Latif, VI. 2017: 34). Hal ini menyebabkan beberapa anggota BPUPKI tidak dapat dimasukkan ke dalam keanggotaan PPKI, yang bisa menimbulkan perubahan terhadap konsensus yang dihasilkan oleh BPUPKI (Dijk, 1981: 60). Anggota PPKI terdiri dari 21 orang untuk seluruh masyarakat Indonesia, 12 orang wakil dari Jawa, 3 wakil dari Sumatera, 2 orang wakil dari Sulawesi, dan seorang wakil Sunda Kecil, Maluku serta keturunan China. Pada tanggal 18 Agustus 1945, ketua PPKI menambah 6 anggota lagi sehingga anggota PPKI berjumlah 27 orang dari Jawa, 1 orang dari Sumatera, 1 orang dari Sulawesi, 1 orang dari Kalimantan, 1 orang dari Nusa Tenggara, 1 orang dari Maluku, 1 orang dari golongan Tionghoa.



Dari sidang pertama PPKI menghasilkan beberapa keputusan:

1. Mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia dengan jalan.
  - a. Menetapkan Piagam Jakarta dengan beberapa perubahan menjadi pembukaan UUD Negara Republik Indonesia.
  - b. Menetapkan Rancangan-Rancangan Hukum Dasar dengan beberapa perubahan menjadi UUD Negara Republik Indonesia, yang kemudian dikenal sebagai UUD 1945.
2. Memilih Ir. Soekarno sebagai Presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia.
3. Sebelum terbentuknya Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), kekuasaan dijalankan oleh Presiden dengan bantuan Komite Nasional Indonesia yang dikemudian dikenal sebagai Badan Musyawarah Darurat.

Pancasila akhirnya ditetapkan sebagai dasar negara Republik Indonesia pada sidang pertama PPKI (18 Agustus 1945) yang didahului dengan penetapan Rancangan Mukadimah (Pembukaan) dan rancangan UUD menjadi Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, secara sah dan resmi menurut ketentuan yuridis konstitusional. Pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia didahului dengan pengesahan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang dipimpin langsung oleh Ketua PPKI, Ir. Soekarno. Bunyi kelima butir sila Pancasila yang telah ditetapkan secara sah dan resmi pada sidang pertama PPKI (18 Agustus 1945) adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang Maha Esa

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

### **3.2. Butir-Butir Pancasila**

#### **3.2.1. Ketuhanan Yang Maha Esa**

“Dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sadar bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya, maka dikembangkanlah sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaannya itu kepada orang lain.” (Tap. MPR RI No II/MPR/1978)

Ketuhanan berasal dari kata ‘Tuhan’ yang adalah Allah Pencipta segala yang ada dan semua makhluk. Yang Maha Esa mengandung arti Yang Maha Tunggal, tiada sekutu; esa dalam zat-Nya, esa dalam sifat-Nya, esa dalam perbuatan-Nya (Darmodiharjo, 1983: 52). Sila pertama ingin menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sadar akan campur tangan Allah dalam kehidupan. Allah mendapat tempat paling tinggi

dalam urutan Pancasila. Hal ini juga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menyadari bahwa Allah merupakan sumber, maka sudah selayaknya Allah mendapatkan urutan yang paling awal. Sila pertama juga ini ingin menyampaikan bahwa hanya ada satu Allah, tiada allah-allah lain. Hal ini juga diajarkan dalam agama-agama yang diakui negara.

“Bahwa sesungguhnya atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa perjuangan rakyat Indonesia telah mengantarkan rakyat Indonesia kepada Negara Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat berdasarkan Pancasila. Maka menjadi tugas dan tanggungjawab setiap warga negara Indonesia dan seluruh bangsa Indonesia untuk mengemban kelangsungan hidupnya ... Dengan rumusan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa seperti tersebut pada bab II angka 1 tidak berarti bahwa Negara memaksa agama atau suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu berdasarkan keyakinan, hingga tidak dapat dipaksakan dan memang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk dan menganutnya.” (TAP MPR RI no. II/MPR/1978)

Bangsa Indonesia menyadari bahwa Tuhan selalu ikut campur dalam proses kehidupan bangsa Indonesia bahkan sejak masa perjuangan bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan. UU 1/PNPS/1965 pasal 1 menjelaskan bahwa terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Cu (Confusius). Ini mengartikan bahwa agama atau kepercayaan lain yang tidak diakui sebagai agama resmi di Indonesia namun keberadaannya tidak dilarang jika tidak melanggar peraturan yang ada atau meresahkan bangsa Indonesia. Adanya berbagai macam agama/kepercayaan memberikan kesempatan warga Indonesia bebas memilih agama/kepercayaan mana yang sesuai dengan dirinya. Kebebasan beragama juga dijamin oleh negara (Laboratorium Pancasila IKIP Malang, 1990: 37). Hal ini juga diatur dalam undang-undang yaitu, Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun

1945 (UUD 1945): “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, ...”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa negara menghargai hak kebebasan warganya untuk beragama selama hak beragama tersebut digunakan dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan masalah pribadi setiap orang meskipun negara sedikit ambil bagian dalam hal tersebut. Negara sedikit mengambil peran supaya jika terjadi perbedaan pendapat antar umat beragama yang menyebabkan keresahan masyarakat maka negara dapat membantu untuk menawarkan solusi dan tetap terjalin hubungan yang baik didalamnya. Hal ini disadari negara karena ada berbagai macam agama yang dianut oleh warganya dan perbedaan pendapat dapat memicu konflik antarwarga.

Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhn Yang Maha Esa; (2) kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia (Wiyono, 2013).

Pancasila merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan yang artinya bahwa setiap sila memiliki kaitan erat dengan sila yang lain (Darmodiharjo, 1983: 51). Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama menjadi sumber pokok nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila (Darmodiharjo, 1983: 55). Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertuhan. Para pendiri negara menyadari bahwa dalam proses kemerdekaan bangsa Indonesia ada campur tangan Allah, Sang Pencipta.

Hal ini didasari bahwa bangsa Indonesia menginginkan adanya hubungan yang baik antar manusia dan Tuhannya. Ini mengandung maksud agar warga negara Indonesia terus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya atas dasar agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup dan perpektif kehidupan berbangsa yang bersifat religius. Nilai-nilai yang dikembangkan untuk membangun warga bangsa Indonesia yang bermartabat, yakni nilai keimanan dan ketakwaan, toleransi dan kerukunan antar umat beragama, saling hormat menghormati (Rakhmat, 2015: 17).

Rakyat Indonesia sangatlah beragam. Terdapat banyak keyakinan dan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Sila pertama ini, Ketuhanan Yang Maha Esa, diharapkan dapat mempersatukan rakyat Indonesia tanpa memandang agama yang berbeda-beda. Asas ini menjadi yang pertama dan paling utama agar umat Indonesia tidak akan pernah melupakan prinsip penting ini. Sila pertama dimaksudkan supaya rakyat Indonesia akan senantiasa diingatkan untuk menghormati semua penganut kepercayaan dan pemeluk agama yang berbeda. Prinsip ini juga mampu memberikan kebebasan untuk beribadah bagi semua rakyat Indonesia, sesuai dengan agama yang dianutnya. Asas ini juga mengingatkan kita untuk tidak memaksakan kepercayaan dan agama kepada orang lain.

Bangsa Indonesia ingin menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Kehidupan masyarakat Indonesia

diharapkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan menumbuhkan kerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda, sehingga dapat saling membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Darmodiharjo, 1983: 136).

### **3.2.2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab**

“Dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban asasinya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya. Karena itu dikembangkanlah sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa dan "tepa salira", serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan berani membela kebenaran dan keadilan. Sadar bahwa manusia adalah sederajat, maka bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkanlah sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa bangsa lain.” (Tap. MPR RI no II/MPR/1978)

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah sila kedua Pancasila yang digambarkan dengan rantai emas. Rantai emas ini memiliki dua mata rantai yang berbeda, yaitu persegi dan lingkaran yang berkaitan satu sama lain dan membentuk sebuah lingkaran lonjong. Mata rantai yang berbentuk persegi dalam lambang ini menggambarkan pria-pria Indonesia. Mata rantai berbentuk lingkaran dalam lambang rantai emas ini menggambarkan para wanita Indonesia. Rantai dengan dua mata rantai yang berbeda ini melambangkan hubungan sesama manusia di Indonesia. Para wanita

dan pria di Indonesia berhak mendapatkan kesetaraan hak, wajib untuk bahu membahu, saling membantu, serta bersatu padu.

Gambar rantai yang berwarna kuning emas, menunjukkan sila kedua: "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Rantai ini terdiri atas dua macam yakni yang berbentuk persegi empat dan berbentuk cincin. Hal ini melambangkan makhluk yang terdiri pria dan wanita yang saling sambung menyambung. Bangsa Indonesia menyadari bahwa manusia di dunia ini sama antara yang satu dengan yang lain, tidak bangsa yang lebih tinggi kedudukannya dibanding bangsa lain. Antarmanusia dan antarbangsa harus saling kasih sayang, saling mencintai tidak semena-mena, tenggang rasa, saling harga menghargai, dan saling tolong menolong, membela kebenaran dan keadilan (Bahan Penataran Undang Undang Dasar 45, Pedoman Penghayatan Pengalaman Pancasila dan Garis-garis Besar Haluan Negara, 1988). Nilai-nilai Persatuan Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika (Wiyono, 2013).

Kemanusiaan berasal dari kata 'manusia' yang artinya makhluk berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa, dan cipta. Hal ini menjadikan manusia memiliki martabat yang paling tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Kemanusiaan berarti sifat manusia yang merupakan esensi dan identitas manusia (Darmodiharjo, 1983: 54). Adil mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma yang obyektif, tidak secara subyektif ataupun sewenang-wenang (Darmodiharjo, 1983: 54). Beradab berasal dari kata 'adab' yang mengandung arti budaya sehingga beradab berarti berbudaya (Darmodiharjo, 1983: 54).

Herbert Feith mengutip kata dari Hatta yang mengungkapkan bahwa “Pengakuan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa mengajak manusia melaksanakan harmoni di dalam alam, dilakukan terutama dengan jalan memupuk persahabatan dan persaudaraan antara manusia dan bangsa.” (Feith, 1988: 80-83). Hatta menunjukkan beliau memiliki pandangan bahwa manusia yang mengaku bertuhan dapat menunjukkannya dengan cara memiliki hubungan harmonis dengan sekitarnya. Hatta mengungkapkan demikian terkhusus bagi bangsa Indonesia, meskipun sesungguhnya tidak hanya berlaku bagi bangsa Indonesia saja. Hatta memiliki pandangan demikian dikarenakan bangsa Indonesia memiliki warga negara yang beragam. Beliau bercita-cita bangsa Indonesia dapat bersatu karena jika dilihat dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia hancur dengan cara diadu domba.

Latif mengutip kata Radjiman Wediodiningrat dalam upacara pembukaan BPUPK (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan) pada tanggal 28 Mei 1945 mengungkapkan :

“... kita harus melenyapkan Kepentingan Diri Sendiri dengan jalan senantiasa meneropong *Diri Peribadi*, sehingga kita akan membangun sifat kita tolong-menolong dan gotong-royong ... Oleh karenanya maka akan timbullah dengan sendirinya Perdamaian Seluruh Kemanusiaan yang kekal abadi, bersendikan kekeluargaan di dunia ...” (Latif, VI. 2017: 179)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Indonesia telah disiapkan supaya dalam kemerdekaanya juga didasari oleh sikap kemanusiaan yang bersendikan sifat kekeluargaan. Hal ini bertujuan demi terciptanya perdamaian bagi seluruh umat manusia, dalam hal ini bagi warga negara Indonesia. Sifat kekeluargaan akan mendorong manusia untuk saling memperhatikan satu sama lain. Kepentingan bersama



akan menjadi prioritas dan tujuan bersama yang menyebabkan kepentingan pribadi tidak lagi menjadi sebuah prioritas meskipun menjadi salah satu hal yang harus dipenuhi. Sikap inilah yang dapat mendasari manusia dapat memanusiakan orang lain.

Latif mengutip kata Soekarno yang menegaskan,

“ ... jikalau kita betul-betul hendak mendasarkan negara kita kepada paham kekeluargaan, paham tolong-menolong, paham gotong-royong dan keadilan sosial, enyahkanlah tiap-tiap pikiran, tiap-tiap paham individualisme dan liberalisme dari padanya.” (Latif, VI. 2017: 187).

Soepomo berusaha menjelaskan lebih mendalam tentang individualisme dalam lingkup kekeluargaan. Penjelasan dari Soepomo dimasukkan ke dalam pasal-pasal UUD. Salah satu hasil pemikiran Soepomo yang dituangkan ke dalam pasal-pasal UUD adalah kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama (Latif, VI. 2017: 187-188). Usulan Soepomo secara tidak langsung ingin mengingatkan rumusan sila pertama yang tidak dapat dipisahkan dari sila kedua, begitupun sila kedua. Kedua sila saling mengikat satu sama lain yang artinya adalah mengandung nilai-nilai yang saling melengkapi. Meskipun memiliki tempat yang berbeda tidak berarti sila kedua jauh lebih rendah artinya dari sila pertama, melainkan sama kedudukannya. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab secara mendasar mengandung arti sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat hakikat manusia yang berbudi, sadar-nilai dan berbudaya (Darmodiharjo, 1983: 55).

Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung prinsip asasi (1) kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; (2) kejujuran; (3) kesamaderajatan manusia; (4) keadilan; dan (5) keadaban (Wiyono, 2013). Manusia diharapkan supaya diakui dan diperlakukan sesuai dengan

harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki derajat yang sama, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya (Darmodiharjo, 1983: 55). Masyarakat Indonesia diharapkan untuk bisa mengembangkan sikap saling mencintai satu sama lain, sikap tenggang rasa, serta sikap saling menghargai sesama manusia yang artinya tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain.

Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta berani membela kebenaran dan keadilan di dalam masyarakat, tidak hanya di lingkungan sekitar tempat tinggalnya melainkan sampai masyarakat dunia. Bangsa Indonesia merasa dirinya adalah bagian dari dunia maka bangsa Indonesia ingin mengembangkan sikap saling menghargai dan saling menghormati sesama manusia dimanapun ia berada (Darmodiharjo, 1983: 137). Bangsa Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah anggota dari masyarakat dunia.

### **3.2.3. Persatuan Indonesia**

“Dengan Sila Persatuan Indonesia, manusia Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Menempatkan kepentingan Negara dan Bangsa di atas kepentingan pribadi, berarti bahwa manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan Negara dan Bangsa apabila diperlukan. Oleh karena sikap rela berkorban untuk kepentingan Negara dan Bangsa itu dilandasi oleh rasa cinta kepada Tanah Air dan Bangsanya, maka dikembangkanlah rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia, dalam rangka memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan Bangsa.” (Tap. MPR RI no. II/MPR/1978)

Lambang sila ketiga dalam Pancasila, Persatuan Indonesia, adalah pohon beringin berlatar belakang putih. Pohon beringin adalah sebuah pohon yang berukuran besar. Pohon beringin dalam lambang ini menggambarkan Bangsa Indonesia yang besar yang merupakan tempat berteduh untuk semua rakyat Indonesia. Pohon beringin memiliki akar tunjang. Akar tunjang adalah akar tunggal yang panjang dan tumbuh begitu dalam di bawah tanah. Akar pohon beringin ini mencerminkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang begitu dalam dan kuat. Pohon beringin mempunyai banyak akar yang menggantung dari ranting-rantingnya. Akar-akar tersebut menggambarkan negara kita sebagai negara kesatuan. Simbol pohon beringin tersebut berarti bahwa semua warga Indonesia akan senantiasa bertindak dan berbuat baik tanpa berniat memecah belah persatuan bangsa ini, dimanapun mereka berada. Persatuan Indonesia juga memiliki nilai tersirat. Nilai tersebut menuntut pengakuan akan keanekaragaman dan perbedaan agama, adat, bahasa, dan suku sehingga Indonesia tetap bersatu.

Arti kata “persatuan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu. Situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menuliskan persatuan dapat diartikan sebagai perkumpulan dari berbagai komponen yang membentuk menjadi satu. Kesimpulan yang dapat diambil, persatuan Indonesia adalah seluruh komponen

yang ada di dalam negara Indonesia membentuk menjadi satu yang sering disebut dengan bangsa Indonesia. Hal ini juga yang diungkapkan dalam ikrar Sumpah Pemuda.

“Pertama, Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Kedua, Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Ketiga, Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia (Latif, VI. 2017: 251).

Indonesia disebut demikian dikarenakan memiliki banyak pulau yang berada dalam wilayah teritorialnya dan 2/3 dari total wilayah Indonesia adalah lautan. Indonesia didominasi oleh wilayah perairan. Tapak geografis yang demikian membuat Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa dan etnik budaya. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia mencatat terdapat lebih 1500 bahasa etnik.

Bangsa Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi ataupun golongan tertentu. Hal ini memberikan arti bahwa bangsa Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila itu diperlukan. Sikap rela berkorban ini dilandasi oleh rasa cinta terhadap bangsa dan tanah airnya, maka dikembangkanlah rasa bangga akan bangsa dan tanah airnya dalam diri masyarakat Indonesia. Persatuan dikembangkan dengan dasar Bhinneka Tunggal Ika (Darmodiharjo, 1983: 137).

#### **3.2.4. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

“Dengan Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan, manusia Indonesia sebagai warga negara

dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Dalam menggunakan hak-haknya ia menyadari perlunya selalu memperhatikan dan mengutamakan kepentingan Negara dan kepentingan Masyarakat.

Karena mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, maka pada dasarnya tidak boleh ada suatu kehendak yang dipaksakan kepada pihak lain. Sebelum diambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu diadakan musyawarah. Keputusan diusahakan secara mufakat. Musyawarah untuk mencapai mufakat ini diliputi oleh semangat kekeluargaan, yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

Manusia Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi setiap hasil keputusan musyawarah, karena itu semua pihak yang bersangkutan harus menerimanya dan melaksanakannya dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab. Di sini kepentingan bersamalah yang diutamakan di atas kepentingan pribadi dan golongan. Pembicaraan dalam musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. Keputusan-keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung-jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, demi kepentingan bersama.

Dalam melaksanakan permusyawaratan, kepercayaan diberikan kepada wakil-wakil yang dipercayainya.” (Tap. MPR RI no. II/MPR/1978)

Sila keempat dalam Pancasila diwakili oleh sebuah gambar kepala banteng berwarna hitam putih dengan latar belakang warna merah. Lambang ini merupakan simbol dari asas yang berbunyi Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Banteng merupakan binatang sosial. Banteng juga sangat kuat dan terbiasa hidup berkumpul atau berkelompok. Binatang ini dengan sempurna mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia dalam bermusyawarah. Untuk dapat hidup bermusyawarah, rakyat Indonesia tentunya perlu berkumpul sehingga dapat mendiskusikan berbagai hal hingga mengambil keputusan yang disepakati bersama.

Kerakyatan berasal dari kata ‘rakyat’ yang mengandung arti kedaulatan rakyat (kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat) atau disebut pula dengan demokrasi

(Darmodiharjo, 1983: 59). Hikmat kebijaksanaan berarti penggunaan pikiran atau rasio yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan rakyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur dan bertanggung jawab serta didorong oleh itikad baik dengan hati nurani (Darmodiharjo, 1983: 59).

Permusyawaratan adalah suatu tata cara khas kepribadian Indonesia untuk merumuskan dan atau memutuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak rakyat, hingga tercapai keputusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat (Darmodiharjo, 1983: 59). Perwakilan adalah suatu sistem dalam arti tata cara (prosedur) mengusahakan turut-sertanya rakyat mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, antara lain dilakukan dengan melalui badan-badan perwakilan (Darmodiharjo, 1983: 59). Soekarno pernah mengungkapkan dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945 bahwa Indonesia dapat menjadi negara yang hebat jika Indonesia dapat bergotong-royong lewat permusyawaratan, perwakilan (Latif, VI.2017:383). Hal ini memberi arti bahwa rakyat menjadi pusat negara Indonesia. Setiap rakyat mendapatkan hak dalam proses kemajuan bangsa. Demokrasi yang mengedepankan musyawarah sangat memerlukan komunikasi yang baik. Musyawarah dalam prosesnya sangat memerlukan komunikasi yang baik karena komunikasi digunakan sebagai sarana untuk mencapai mufakat.

Negara sangat sadar bahwa masyarakat Indonesia adalah majemuk, maka dengan sila keempat negara mengusahakan supaya bangsa Indonesia memiliki satu suara. Negara ingin mengembangkan solidaritas sosial demi kesejahteraan hidup bangsa tanpa mengesampingkan hak-hak individu dan kelompok (Latif, VI. 2017: 383). Negara sangat berhati-hati dalam mengambil sikap. Musyawarah menjadi solusi yang sangat

tepat dalam proses demokrasi dalam kehidupan negara majemuk. Semangat kekeluargaan menjadi suatu hal yang ingin diciptakan dan dimiliki oleh setiap warga negara. Situasi demikian hanya dapat diperoleh dalam kondisi merdeka. Merdeka secara etimologis berasal dari bahasa Kawi/Sanskerta "*mahardhika*" yang berarti "*rahib/biku*" atau "*keramat, sangat bijaksana/alim*". Bahasa Jawa kuno sering dihubungkan kepada para "*pandita*" atau biku Buddha. Stratifikasi sosial biku dalam masyarakat Buddha berada di puncak tertinggi yang memiliki keistimewaan untuk membebaskan diri dari pelbagai bentuk ketidakadilan dalam hal kehormatan dan kepemilikan (Latif, VI. 2017: 384). Merdeka yang dimaksudkan adalah melepaskan diri dari bayang-bayang penjajah.

Dewantara (2015: 10) mengatakan bahwa dasar untuk demokrasi ala Soekarno adalah "semua buat semua." Demokrasi seperti ini mengimplisitkan prinsip musyawarah dan bukannya suara terbanyak. Bagi Soekarno, suara terbanyak justru akan melahirkan kesewenang-wenangan dan penindasan atas minoritas. Soekarno tidak lagi menyetujui penggunaan terminologi minoritas-mayoritas dalam membangun tata demokrasi Indonesia, karena terminologi itu lahir dari kultur liberal. Lebih dari itu, sebenarnya satu suara, bahkan yang berasal dari kelompok minoritas sekalipun, mempunyai arti yang sama bagi kehidupan bernegara. Sistem gotong-royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia jelas tidak meninggalkan kaum minoritas, bahkan sebaliknya, merangkul semua ke dalam suasana kebersamaan sebagai saudara setanah air.

Indonesia adalah sebuah negara demokrasi. Prinsip yang terkandung dalam sila keempat Pancasila serta lambang kepala banteng dengan tepat mencerminkan negara

Indonesia. Sila keempat tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan pemerintahan Indonesia berada dalam genggaman tangan rakyat. Kedaulatan rakyat sangat diakui di negara demokrasi ini. Semua keputusan negara terutama yang memengaruhi kehidupan banyak warga Indonesia akan diambil dengan cara demokratis atau yang biasa kita sebut dengan musyawarah mufakat. Seorang warga negara Indonesia menyelesaikan sebuah masalah dengan tanpa menggunakan kekerasan melainkan melalui musyawarah dan mendahulukan kepentingan rakyat telah mengamalkan nilai ini.

Tan Malaka yang adalah salah satu pendiri bangsa mengungkapkan pandangannya bahwa bentuk negara yang dicita-citakan bangsa Indonesia adalah negara republik karena kedaulatan negara dipegang oleh rakyat (Latif, VI.2017: 406). Hal ini sesuai dengan cita-cita demokrasi. Lebih lanjut, Tan Malaka menegaskan demi tercapainya cita-cita bangsa diperlukan menjaga keseimbangan kekuasaan yang kemudian dibagi menjadi tiga: pertama, kekuasaan untuk membuat undang-undang yang diberikan pada badan legislatif, kedua, kekuasaan untuk menjalankan undang-undang yang diberikan pada badan eksekutif, dan yang ketiga, kekuasaan untuk mengawasi undang-undang yang diberikan pada badan yudisial. Hal ini harus dilakukan supaya tidak ada kekuasaan yang mutlak dan dapat dijalankan sesuai kapasitasnya (Malaka, 2005: 11). Setiap rakyat memiliki kesempatan untuk masuk dan menjadi anggota salah satu dari badan tersebut.

### **3.2.5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

“Dengan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, manusia Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang



sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

Untuk itu dikembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain.

Demikian pula perlu dipupuk sikap suka memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan agar dapat berdiri sendiri. Dengan sikap yang demikian ia tidak menggunakan hak miliknya untuk usaha usaha yang bersifat pemerasaan terhadap orang lain, juga tidak untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan hidup bergaya mewah serta perbuatan-perbuatan lain yang bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.

Demikian juga dipupuk sikap suka bekerja keras dan sikap menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Kesemuanya itu dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

Demikianlah dengan ini ditetapkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang dinamakan Ekaprasetia Pancakarsa.

Ekaprasetia, karena Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ini bertolak dari tekad yang tunggal, janji yang luhur, kepada diri sendiri bahwa sadar akan kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial, manusia Indonesia merasa harus mampu mengendalikan diri dan kepentingannya agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan warga masyarakat.

Kesadaran akan kodratnya dan kemampuan mengendalikan diri dan kepentingannya itu merupakan modal serta mendorong tumbuhnya karsa pribadi untuk menghayati dan mengamalkan kelima Sila dari Pancasila, yang karenanya dinamakan Pancakarsa.” (Tap MPR RI no II/MPR/1978)

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan sila terakhir dalam Pancasila. Sila ini diwakili oleh gambar kapas berwarna hijau dan padi berwarna kuning serta latar belakang putih. Seperti halnya keempat lambang lain, lambang ini juga memiliki makna yang dalam dan nilai yang luhur. Kapas dan padi menggambarkan kebutuhan pokok seluruh masyarakat Indonesia. Kapas disini merupakan simbol dari

pakaian atau sandang yang tentunya dibutuhkan oleh setiap penduduk Indonesia. Padi mencerminkan makanan pokok. Tidak seorang pun penduduk Indonesia yang tidak membutuhkan makanan serta pakaian. Kedua gambar dalam lambang kelima Pancasila ini melukiskan persamaan sosial. Ini berarti tidak ada kesenjangan dan perbedaan ekonomi maupun sosial antara satu warga Indonesia dengan yang lain. Seseorang yang bersikap adil tidak hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap orang lain adalah orang yang telah mengamalkan prinsip kelima ini. Mereka yang menunaikan kewajiban mereka sebelum meminta hak-hak mereka juga telah menerapkan prinsip ini dalam kehidupan mereka. Perilaku lain yang menunjukkan bahwa seseorang memahami dan menerapkan prinsip kelima ini adalah perilaku hemat. Mereka yang mengutamakan pemerataan sebaliknya daripada pertumbuhan juga adalah warga Indonesia yang menaati asas kelima ini. Pemerintahan yang mendistribusikan kekayaan kepada rakyat Indonesia dengan adil adalah pelaku asas kelima Pancasila ini.

Sila keempat dan kelima merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Latif, VI. 2017: 491). Hal ini dapat dilihat dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang memunculkan kata sambung ‘serta’, maka jelaslah bahwa sesungguhnya kedua sila memiliki makna yang saling terkait. Soekarno menyebut keterkaitan kedua sila ini sebagai prinsip atau dasar dari “sosio-demokrasi” yang dikutipnya dari teoretikus Marxis Austria, Fritz Adler, mengungkapkan bahwa demokrasi hendaknya tidak melulu pada lingkup politik tetapi juga masuk ke dalam ranah ekonomi yang disebutkan dengan demokrasi politik-ekonomi (Latif, VI. 2017: 491). Kesimpulan yang dapat diambil adalah sila keempat lebih mengutamakan demokrasi dalam lingkup

politik sedangkan sila kelima ingin mengejar bidang ekonomi. Demokrasi ekonomi yang dimaksudkan adalah keadilan bagi setiap orang dalam memenuhi kebutuhannya (Setiyono, 2005: 587).

Pengertian ‘keadilan’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 642) adalah sifat (perbuatan, perlakuan, dan sebagainya) yang adil. Keadilan berasal dari kata adil yang artinya menurut KBBI (2011: 10), adalah sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak, berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Keadilan menjadi sebuah jalan yang akan ditempuh demi tercapainya cita-cita bagi kesejahteraan warga negara Indonesia. Sikap adil ingin ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan negara sehingga tidak terjadi ketimpangan sosial. Keadilan sosial ini mengacu pada kesejahteraan rakyat. Keadilan dan kesejahteraan ini banyak dikemukakan selama proses perumusan Pancasila. Keadilan sosial memberi arti keadilan yang berlaku dalam segala bidang kehidupan bermasyarakat, baik segi material maupun spiritual (Darmodiharjo, 1983: 61). Hal ini menjadikan sila kelima ingin membicarakan tentang perlakuan adil dalam bidang hukum politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan bagi setiap warga negara Indonesia.

### **3.3. Esensi Hubungan Antarmanusia dalam Pancasila**

Nilai-nilai Pancasila timbul dari bangsa Indonesia sebagai hasil penilaian dan pemikiran filsafat dari bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan filsafat hidup (pandangan hidup, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup, *way of life*) yang paling tepat bagi bangsa Indonesia. Pancasila dianggap hukum yang paling adil, paling

bijaksana, paling baik, dan paling sesuai bagi bangsa Indonesia (Darmodiharjo, 1983: 72). Eka Darmaputera (1989: 291) menyimpulkan bahwa Indonesia merdeka sebagai negara Pancasila.

Pancasila mencita-citakan Negara Persatuan sesuai sila III, dimana negara mengatasi segala paham golongan dan peorangan, mengatasi segala agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Darmodiharjo, 1983: 80). Hal menjelaskan bahwa negara ingin mempersatukan warga negara Indonesia. Negara menginginkan terjalinnya hubungan yang baik diantara warga negara meskipun di dalamnya terdapat beraneka ragam perbedaan. Dewantara (2015: 11) mengungkapkan sejak awal pembentukan negara ini, banyak terjadi kontroversi tentang bentuk negara mengenai apakah negara ini didirikan atas dasar agama atau berbentuk negara sekular. Setidaknya ada dua golongan besar yang saling berhadapan, yaitu antara kekuatan agamis dan kekuatan nasionalis. "Semua buat semua" serta "tiada egoisme agamis," demikian Soekarno berbicara. Gagasan kebersamaan, kebangsaan, keadilan, dan kesejahteraan menjadi idaman rakyat dan tujuan negara ini. Segala perbedaan sosial diakomodasi secara mengagumkan dalam Pancasila, sehingga inilah letak keunggulan Pancasila sebagai landasan ideal bagi kehidupan berbangsa serta bernegara, bahkan bermasyarakat. Hal ini menegaskan bahwa Pancasila ingin menyatukan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Pancasila ingin menyamakan perbedaan sehingga tercipta kebersamaan bagi seluruh warga Indonesia. Agustinus Wisnu Dewantara, (2017<sup>b</sup>: 90-91), mengatakan bahwa gotong royong merupakan hakikat hidup bersama yang menjiwai kehidupan seluruh bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memaknai dan

meresapkan semangat gotong royong untuk membangun keutuhan hidup bersama. Hidup bersama tersebut menjadi titik tolak dibentuknya Negara kesatuan dengan semangat gotong royong. semangat gotong royong tersebut bertitik tolak dari jiwa bangsa Indonesia yang suka bekerjasama, suka perdamaian, suka menghargai dan suka berdampingan.

Negara Indonesia dalam proses pengamalan Pancasila sering kali menyebut dirinya sebagai negara hukum. Mahfud (2009) mengatakan dalam Kongres Pancasila I bahwa dalam pembentukan negara hukum, Pancasila harus melahirkan kaidah-kaidah penuntun dalam pembuatan politik hukum atau kebijakan negara lainnya yaitu: kebijakan umum dan politik hukum harus tetap menjaga integrasi atau keutuhan bangsa baik secara ideologi maupun secara teritori, kebijakan umum dan politik hukum haruslah didasarkan pada upaya membangun demokrasi (kedaulatan rakyat) dan nomokrasi (negara hukum) sekaligus, kebijakan umum dan politik hukum haruslah didasarkan pada upaya membangun keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, kebijakan umum dan politik hukum haruslah didasarkan pada prinsip toleransi beragama yang berkeadaban. Setiap poin yang diungkapkan oleh Mahfud menitik beratkan pada perhatian pada terciptanya keharmonisan dalam bermasyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan diperlukan komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait sehingga tidak tercipta kesalahpahaman atau bahkan pelanggaran norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Manusia adalah totalitas yang merupakan sumber segala keputusan dan perbuatan. Orientasi yang integral ini menuntut bahwa manusia harus dilihat bukan

hanya sebagai substansi tetapi terutama dengan kualifikasinya dalam relasi dengan kenyataan pokok, yaitu dunia, sesama manusia (Poespowardojo. 1989:61). Substansi menunjukkan bahwa manusia adalah pribadi yang menetap dalam arus berbagai perubahan dan nuansa keberadaan sedangkan relasi menungkapkan sifat eksistensial, sehingga manusia pada dasarnya merupakan dinamika dan intensionalitas yang terbuka. Hal ini merupakan prinsip dasar yang meresapi seluruh penjabaran serta pendalaman kodrat manusia (Sutono. 2017: 241-242). Sila-sila di dalam Pancasila adalah bentuk komprehensifitas manusia dalam segenap dinamikanya. Dinamika dan intensionalitas antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia satu dengan yang lainnya (Sutono. 2017: 242). Hal ini menjelaskan dalam Pancasila mengandung penjelasan bahwa manusia hendaknya memiliki relasi yang baik dengan Tuhan, sesama dan dirinya sendiri. Relasi yang intens akan memberikan dampak yang cukup baik bagi kehidupan bermasyarakat.

Sutono (2017: 243) mengungkapkan:

“Terdapat nilai-nilai dasar kodrat yang dapat termanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Nilai kodrati kemanusiaan dalam Pancasila itu antara lain adalah, nilai religiusitas, yaitu bentuk keterpanggilan manusia sebagai makhluk yang tergantung dengan penciptanya. Nilai kemanusiaan, yaitu bentuk dari eksplisitasi dari jatidiri manusia yang mengakui eksistensi dirinya sekaligus melalui diri-diri yang lain pula eksistensinya memperoleh pemaknaan, sebab melalui orang lain “kita” menjadi ada. Manusia adalah makhluk komunal yang secara luas membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya, kepemilikan cita-cita bersama yang hanya bisa diwujudkan secara bersama-sama dengan orang lain pula. Dalam proses pencapaian cita-cita itu pula kebutuhan akan komunikasi menjadi penting. Pada akhirnya nilai keadilan adalah salah satu hal yang ingin dicapai dalam kehidupan manusia. Kesimpulan penting kemudian adalah bahwa Pancasila adalah gambaran tentang hakikat

kemanusiaan yang terproyeksikan juga dalam kehidupan komunal yang bernama negara.”

Hal ini menjelaskan bahwa ada keterkaitan manusia dengan Tuhannya.

Notonagoro juga menyebut bahwa :

“Dan memang sila-sila daripada Pancasila mempunyai hanya satu pendukung, siapa yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, tiada lain daripada manusia, siapa yang berperikemanusiaan adil dan beradab, tiada lain daripada manusia, siapa yang berpersatuan Indonesia, tiada lain daripada manusia, siapa yang berkerakyatan, lagi tiada lain daripada manusia, dan siapa yang berkeadilan sosial, pun tiada lain adalah manusia (Notonagoro, 1980: 22).”

Pancasila adalah bentuk pemikiran mengenai manusia, sebab manusia pendukung utama dan satu-satunya dari Pancasila. Pancasila terpusat pada diri manusia. Setiap manusia Indonesia adalah bagian dari Pancasila. Pancasila tidak dapat terungkap secara gamblang jika manusia Indonesia hanya memperdulikan dirinya sendiri. Manusia Indonesia adalah manusia yang bermasyarakat. Manusia Indonesia harusnya sadar akan ketergantungannya pada sesamanya supaya kesatuan yang diungkapkan dalam Pancasila dapat menjadi nyata dan sungguh dirasakan kehadirannya. Manusia Indonesia sungguh-sungguh diharapkan dapat menjadi pendukung satu sama lain demi perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Manusia dalam menghayati ekstensinya hendaknya menyadari dan mengakui akan dirinya sendiri dan manusia yang lain (Sudiarja, 2006: 837). Driyarkara menjelaskan, “Manusia tidak hanya meng-Aku, ia juga meng-kita. Aku (*Ich*) selalu “memuat” Engkau (*Du*).” (Sudiarja. 2006: 837). Driyarkara ingin menjelaskan bahwa manusia dalam kehidupannya selalu bersama-sama. Manusia tidak dapat menghayati dirinya sendiri tanpa melihat di sekelilingnya. Manusia dapat dikatakan eksis jika ada

pengakuan dari manusia di sekelilingnya. Hal ini menyebabkan manusia sangat perlu akan hadirnya orang lain. Lebih lanjut, Driyarkara menuturkan bahwa hidup manusia tidak hanya berupa *In-der-Welt-sein* (istilah dari filsuf Martin Heidegger, dalam bukunya *Sein und Zeit*), melainkan juga *liebendes Mit-sein* (istilah dari Ludwig Binswanger dalam bukunya: *Grundformen und Erkenntnis menschlichen Dasein*, Zürich, 1953), atau “berada-bersama-dengan-sesama-manusia” (Sudiarja. 2006: 840). Hal ini harus dihidupi atau manusia tidak hidup sesuai dengan kodratnya, bisa disebut dengan melanggar moral. Inilah yang dapat dirumuskan kedalam sebuah kata yaitu Perikemanusiaan.

Driyarkara (Sudiarja. 2006: 840) mengatakan :

“Perikemanusiaan berarti menghormati, menjunjung tinggi sesama manusia, setiap manusia, segala manusia. Sebab cinta kasih tanpa hormat, tanpa menjunjung tinggi, itu tidak mungkin. Barang siapa mengaku dan merasa cinta, tetapi memperlakuk yang dicintai untuk kepentingan diri sendiri, itu tidak cinta yang sebetulnya, itu egoisme.”

Hal ini menegaskan bahwa dalam penghayatan kemanusiaan adalah perwujudan cinta kasih kepada diri sendiri dan sesama. Cinta kasih tidak dapat diungkapkan jika hanya melihat kepentingan diri sendiri, melainkan harus memperhatikan kepentingan orang banyak. Cinta kasih tidak bisa dijadikan alasan sebagai pemenuhan kepentingan pribadi karena sesungguhnya cinta kasih dapat terwujud lewat orang lain. Manusia yang lain adalah subyek pelaksana, bukan obyek penderita.

Muqoddas (1994: 108) mengungkapkan bahwa, “Sebagaimana diketahui bahwa. hubungan antar manusia, antar subjek, berakar pada hubungan antara “Aku” dan “Yang lain”.” Hal ini menegaskan bahwa hubungan antarmanusia sebagai subyek pelaksana



adalah hubungan antara “Aku” dan “Yang Lain”. “Aku” adalah manusia secara individual, sedangkan “Yang Lain” adalah manusia yang lain. Muqoddas menambahkan dengan mengutip kata dari Buber yang menjelaskan bahwa secara fundamental, manusia memiliki dua relasi yaitu relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan Allah (Muqoddas. 1994: 108). Hal ini memperkuat bahwa hubungan antarmanusia tidak hanya sampai kepada relasi manusia dengan manusia yang lain, melainkan ada kaitannya dengan relasi dengan Allah sebagai Penciptanya.

## **BAB IV**

### **ESENSI HUBUNGAN ANTAR MANUSIA MENURUT AJARAN SOSIAL GEREJA**

Bab ini mendalami hubungan antarmanusia menurut Ajaran Sosial Gereja. Peneliti membagi dalam dua bagian yaitu Hubungan Antarmanusia Menurut Kitab Suci dan Hubungan Antarmanusia Menurut Ajaran Sosial Gereja. Hubungan Antarmanusia menurut Kitab Suci akan dilihat sebagai sejarah manusia dan menurut Ajaran Sosial Gereja sebagai jawaban kondisi perkembangan jaman.

#### **4.1. Hubungan Antarmanusia Menurut Kitab Suci**

Kitab Suci Gereja Katolik adalah Alkitab Deuterokanonika. Kitab Suci Gereja Katolik dibagi menjadi dua bagian yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kitab Perjanjian Lama dikelompokkan menjadi 5 antara lain, Pentateukh, Kitab Sejarah, Kitab Nabi-Nabi, Kitab Kebijaksanaan, dan Kitab Deuterokanonika. Kitab Perjanjian Baru dikelompokkan menjadi 6 antara lain, Injil, Kisah Para Rasul, Surat-Surat Paulus, Surat-Surat Katolik, Surat Kepada Orang Ibrani, dan Wahyu Yohanes.

##### **4.1.1. Perjanjian Lama**

Pandangan Gereja Katolik mengenai manusia berangkat pada Kitab Suci Gereja Katolik yaitu Alkitab. Hal ini mengacu pada ayat dalam Kitab Kejadian 1: 26-27.

“<sup>26</sup>Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas

ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." <sup>27</sup>Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."

Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambaran dan rupa-Nya. Hal ini menunjukkan bahkan manusia memiliki salah satu segi dari Allah yaitu gambaran/rupa yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan bentuk, dalam hal ini adalah bentuk fisik. Hal ini bukan berarti bahwa setiap manusia diciptakan dengan bentuk fisik yang sama. Manusia diciptakan dengan bentuk fisik yang selalu berbeda dengan manusia yang lain, sehingga setiap manusia memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Allah menciptakan manusia tidak seperti Allah menciptakan ciptaan-Nya yang lain (unik). Ke-unik-an manusia adalah bahwa manusia diciptakan dengan istimewa yaitu dianugerahi akal budi. Akal budi dan suara hati yang dimiliki oleh setiap manusia membuat manusia mampu dengan sadar untuk melakukan sesuatu yang ia kehendaki dan siap untuk dipertanggungjawabkannya. Dalam kesadarannya sebagai manusia, ia tentu tidak bisa lari dari realitas keputusan yang telah diambil (Magnis-Suseno, 1991: 96). Hal ini berarti manusia secara sadar mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan Allah.

Kata 'Adam' dalam Perjanjian Lama (yang berhubungan dengan kata adama: 'yang dari tanah') kadang-kadang berarti 'manusia yang diciptakan Allah' (Kej 4: 25; 5: 1, 3-5; 1 Taw 1: 1; Tob 8: 6; Sir 49: 16). Adam berarti 'manusia', 'manusia pada umumnya' (bdk. Kej 1: 26-27; Ayb 14: 1; Mzm 8: 5; 104: 14 dst.). Adam dipandang

sebagai 'seorang laki-laki' (Kej 2-4), dan dipakai sebagai 'nama pribadi manusia yang pertama' (Kej 4: 25-5: 5), melalui penyusunan cerita Firdaus.

Manusia pertama diciptakan oleh Allah tanpa adanya hubungan jasmani dari laki-laki dan perempuan. Tuhan Allah membentuk manusia dari debu dan juga tanah lalu ia memberikan nafas hidup dan dengan demikian manusia menjadi makhluk yang hidup (Kejadian 2: 7). Tuhan juga bersabda bahwa “Tidak baik jika manusia seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia.” (Kejadian 2: 18). Sang peneliti secara tidak langsung mengungkapkan kodrat manusia yaitu kesepian dan tidak sepenuhnya puas. Sekalipun banyak sekali yang telah dilakukan untuk dirinya, dia sadar bahwa ada kekurangan. Sang Khalik belum selesai. Allah berencana untuk menyediakan seorang teman yang akan memenuhi kerinduan hati manusia. Manusia diciptakan untuk bersekutu dan berteman, maka dia hanya dapat menikmati hidup sepenuhnya apabila dia dapat berbagi kasih, kepercayaan dan pengabdian dalam lingkungan intim hubungan keluarga. Allah memungkinkan manusia memiliki seorang penolong, penolong yang sepadan atau seorang yang sepadan dengannya. Penolong yang dimaksud adalah perempuan. Perempuan itu akan menjadi orang yang dapat ikut berbagi tanggung jawab dengan laki-laki, menanggapi sifat laki-laki dengan pengertian dan kasih, serta bekerja sama sepenuhnya dengan laki-laki itu dalam melaksanakan rencana Allah.

Kejadian 13:1-18 mengisahkan Abram dan Lot yang berpisah untuk menghindari terjadinya permusuhan diantara gembalanya.

<sup>1</sup> Maka pergilah Abram dari Mesir ke Tanah Negeb dengan isterinya dan segala kepunyaannya, dan Lotpun bersama-sama dengan dia. <sup>2</sup>

Adapun Abram sangat kaya, banyak ternak, perak dan emasnya. <sup>3</sup> Ia berjalan dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan, dari Tanah Negeb sampai dekat Betel, di mana kemahnya mula-mula berdiri, antara Betel dan Ai, <sup>4</sup> ke tempat mezbah yang dibuatnya dahulu di sana; di situlah Abram memanggil nama TUHAN. <sup>5</sup> Juga Lot, yang ikut bersama-sama dengan Abram, mempunyai domba dan lembu dan kemah. <sup>6</sup> Tetapi negeri itu tidak cukup luas bagi mereka untuk diam bersama-sama, sebab harta milik mereka amat banyak, sehingga mereka tidak dapat diam bersama-sama. <sup>7</sup> Karena itu terjadilah perkelahian antara para gembala Abram dan para gembala Lot. Waktu itu orang Kanaan dan orang Feris diam di negeri itu. <sup>8</sup> Maka berkatalah Abram kepada Lot: "Janganlah kiranya ada perkelahian antara aku dan engkau, dan antara para gembalaku dan para gembalamu, sebab kita ini kerabat. <sup>9</sup> Bukankah seluruh negeri ini terbuka untuk engkau? Baiklah pisahkan dirimu dari padaku; jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri." <sup>10</sup> Lalu Lot melayangkan pandangannya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar. Hal itu terjadi sebelum TUHAN memusnahkan Sodom dan Gomora. <sup>11</sup> Sebab itu Lot memilih baginya seluruh Lembah Yordan itu, lalu ia berangkat ke sebelah timur dan mereka berpisah. <sup>12</sup> Abram menetap di tanah Kanaan, tetapi Lot menetap di kota-kota Lembah Yordan dan berkemah di dekat Sodom. <sup>13</sup> Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN. <sup>14</sup> Setelah Lot berpisah dari pada Abram, berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan, <sup>15</sup> sebab seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya. <sup>16</sup> Dan Aku akan menjadikan keturunanmu seperti debu tanah banyaknya, sehingga, jika seandainya ada yang dapat menghitung debu tanah, keturunanmupun akan dapat dihitung juga. <sup>17</sup> Bersiaplah, jalanilah negeri itu menurut panjang dan lebarnya, sebab kepadamulah akan Kuberikan negeri itu." <sup>18</sup> Sesudah itu Abram memindahkan kemahnya dan menetap di dekat pohon-pohon tarbantin di Mamre, dekat Hebron, lalu didirikannyalah mezbah di situ bagi TUHAN."

Kisah Abram dan Lot memberikan penegasan bahwa sebagai manusia hendaklah untuk bersikap bijak dalam menghadapi permasalahan. Setiap manusia yang dihadapi dapat diselesaikan dengan damai jika mau bermusyawarah. Abram yang sadar akan persaudaraannya dengan Lot berusaha untuk bermusyawarah dan mencapai mufakat

supaya tidak terjadi pekelahian yang hebat atau bahkan perpecahan yang akhirnya menciptakan permusuhan. Abram sebisa mungkin bersikap adil dalam membuat keputusan agar tidak tercipta kesalahpahaman yang dapat menghancurkan kedamaian Abram dan Lot. Kisah perpisahan Abram dan Lota mengajarkan bahwa dalam menjalin hubungan antarmanusia diperlukan musyawarah dalam menghadapi sebuah masalah supaya dapat didapatkan keputusan yang seadil-adil. Musyarawah digunakan untuk mencapai mufakat atau keputusan bersama setelah menimbang dari sudut pandang bersama.

Musa dalam perjalanannya bersama umat Israel menerima 2 Loh Batu yang berisikan hukum Tuhan.

“Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah.” (Kel 31:18)

Sepuluh Perintah Allah yang tertulis dalam kedua loh batu tersebut adalah,

1. Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu.
2. Jangan menyebut Nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat.
3. Kuduskanlah hari Tuhan.
4. Hormatilah ibu bapamu.
5. Jangan membunuh.
6. Jangan berzina.
7. Jangan mencuri.
8. Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu.

9. Jangan mengingini istri sesamamu.

10. Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Perintah pertama sampai ketiga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah sedangkan perintah keempat sampai kesepuluh berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Sejak masa Bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, Allah telah menghendaki supaya umat-Nya memperhatikan relasinya dengan Allah dan sesama. Allah menghendaki bahwa manusia memiliki relasi yang baik dengan Allah dan sesamanya. Allah tidak menghendaki manusia menciptakan relasi yang baik dengan Allah saja ataupun sebaliknya dengan sesamanya saja. Manusia hendaknya menyadari bahwa manusia memiliki relasi yang baik dengan Allah karena memiliki relasi yang baik pula dengan sesamanya dan sebaliknya. Relasi atau hubungan antarmanusia dan Allah tidak dapat dipisahkan melainkan harus berjalan beriringan.

#### **4.1.2. Perjanjian Baru**

Beberapa ayat dalam Perjanjian Baru menggambarkan pribadi Adam sebagai moyang semua manusia (Luk 3: 38; Yud 14; Kis 17: 26), atau pun makna perkawinan Kristen (Kej 2: 24; Mat 19: 46; Ef 5: 31), pribadi Adam disoroti dalam hubungannya dengan Yesus Kristus. Sedangkan, Hawa adalah perempuan pertama. Ia diciptakan Tuhan dari tulang rusuk Adam. Nama Hawa dikaitkan dengan kata kerja Ibrani 'haya' yang berarti 'hidup': "(perempuan) yang hidup, ibu orang-orang hidup."

Gereja Katolik mengajarkan bahwa seluruh umat Allah disebut dengan Gereja. Surat-surat Rasul Paulus menggambarkan Gereja Kristus dengan Tubuh, maka dengan

demikian Gereja memerlukan Kepala supaya dapat hidup. Yesus Kristus menjadi Kepala bagi Tubuh, Gereja. Kehidupan Gereja diatur oleh Yesus lewat ajaran-ajarannya. Gereja dapat hidup dikarenakan kesatuannya dengan Yesus Kristus sebagai Kepala.

Manusia diciptakan oleh Allah bertujuan untuk hidup secara komunal sehingga ada interaksi sosial antar sesamanya. Interaksi sosial ini bertujuan menciptakan rasa solidaritas antar sesama manusia supaya dapat dihayati secara utuh. Hal Khotbah di Bukit (Matius 5 – 7) berisikan banyak ajaran dan perintah Yesus mengenai cara hidup bermasyarakat. Ajaran dan perintah Yesus tidak akan bermakna apa-apa jika tidak diejawantahkan dalam kehidupan bersama. Manusia harus memperhitungkan tanggungjawabnya sebagai bagian dari anggota masyarakat (Matius 25: 31). Ajaran yang tertuang dalam hal Khotbah di Bukit menunjukkan bagaimana hendaknya menjadi manusia yang bermasyarakat.

Seluruh karya Yesus memperlihatkan betapa tingginya nilai manusia di hadapan Allah. Karya penyelamatan Yesus selama di dunia banyak yang mengungkapkan tentang hukum kasih. Hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus merupakan hukum yang mengajarkan supaya manusia memiliki hubungan yang baik dengan sesamanya. Allah mengasihi ciptaan-Nya, maka hendaknya ciptaan-Nya yaitu manusia juga mengasihi sesamanya. Yesus mengajarkan hukum kasih dilandasi oleh Allah yang selalu mengasihi umat manusia meskipun sering kali manusia lupa akan kehadiran Allah. Peristiwa Inkarnasi (Yoh. 3: 16; Filipi 2: 1-11), Allah menjadi manusia dalam diri Yesus, merupakan bukti yang amat kuat untuk menunjukkan bahwa teramat besar kasih



Allah kepada manusia. Peristiwa Inkarnasi juga hendak mengatakan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan seorang penyelamat yaitu Kristus Tuhan (Matius 1:21-25; Lukas 2:10-11). Karya penyelamatan Allah semata-mata karena kasih-Nya dan anugerah-Nya bukan karena perbuatan baik manusia (Efesus 2: 8-10). Allah sendiri sadar bahwa Allah tidak memiliki hubungan yang baik dengan manusia. Allah berusaha mencipta hubungan yang baik namun manusialah yang selalu merusak hubungannya dengan Allah dengan cara menyembah allah-allah lain.

Ajaran Gereja Katolik mengacu pada Gereja Perdana yang adalah Gereja Para Rasul. 'Ruang atas' merupakan tempat berkumpulnya para rasul, Maria Ibu Yesus, dan juga beberapa orang lainnya (Kis 1:13-14). Mereka berkumpul dan "bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama", hal ini menunjukkan kesatuan Gereja yang harus terlihat dalam kesatuan doa. Kesatuan ini juga tampak ketika jemaat Kristen perdana "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa". "Kesatuan memiliki sebuah konten yang diungkapkan dalam doktrin. Ajaran para rasul adalah cara konkret yang mana mereka tetap hadir di dalam Gereja. Berdasarkan ajaran ini, bahkan generasi masa depan, setelah kematian para rasul, akan tinggal dalam kesatuan dengan mereka dan karenanya membentuk Gereja yang sama, Gereja yang satu dan apostolik" (Ratzinger, *Behold The Pierced One*, hal. 74).

Gereja Perdana adalah Para Rasul yang dipilih secara pribadi oleh Kristus. Sejak awal berdirinya Gereja, Gereja sudah memiliki kesatuan yang utuh. Pada peristiwa

Pentakosta atau Roh Kudus turun kepada Para Rasul memperlihatkan bahwa Para Rasul menerima anugerah yang menyebabkan mereka dapat berbahasa lain dan berbeda-beda tetapi mereka tetap dapat memahami satu sama lain. Hal ini mengartikan bahwa meskipun ada perbedaan tetapi pada hakekatnya seluruh Gereja adalah satu kesatuan tanpa memandang perbedaan bahasa, suku, ras, wilayah ataupun golongan. Ini disadari Gereja karena Gereja juga berpandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Allah tidak memandang manusia berbeda.

#### **4.2. Hubungan Antarmanusia Menurut Dokumen Gereja**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dikarenakan manusia dibekali oleh Allah akal budi yang memberikannya kehendak bebas. Berbeda dengan binatang yang hidup hanya mengandalkan instingnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 24) mengungkapkan bahwa akal budi dan insting memiliki pengertian yang sama yaitu daya pikir. Akal budi memberikan daya pikir sehat yang artinya mengarahkan manusia untuk bertindak dengan benar, sedangkan insting memberikan daya pikir yang kurang tepat. Manusia juga memiliki insting namun dengan akal budi yang dimilikinya maka manusia dapat mengolahnya. Oleh karena itu, akal budi adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Allah menciptakan manusia di masa penciptaan berpasangan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Akal budi yang diberikan oleh Allah adalah salah satu bekal manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi adalah sarana makhluk hidup

untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Maka komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi membantu manusia untuk menjalin hubungan dengan sesamanya tetapi komunikasi juga dapat menghancurkan sebuah hubungan baik yang telah terjalin.

Kata “Gereja” berasal dari ejaan Portugis untuk kata Latin *ecclesia* yang berasal dari bahasa Yunani *ekklèsia* yaitu “*igreja*” (Konferensi Wali Gereja, 1996 cetakan ke-23: 332). Kata Yunani ini memiliki arti kumpulan atau pertemuan. Hal ini mengartikan Gereja merupakan orang-orang yang berkumpul dengan satu kepercayaan yang sama kepada Yesus. Ini tidak berarti jika mereka tidak sedang berkumpul maka mereka tidak disebut sebagai Gereja tetapi siapa saja yang telah dibaptis dalam nama Yesus maka ia disebut anggota Gereja.

### **3.2.1. *Nostra Aetate***

Manusia adalah bagian dari dunia maka ia memiliki kewajiban untuk memelihara dunia. *Nostra Aetate* dalam pendahuluanannya mengungkapkan bahwa semua bangsa merupakan satu masyarakat yang memiliki satu asal dan satu tujuan yaitu Allah.

*Nostra Aetate* artikel 5 mengungkapkan bahwa :

Tetapi kita tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa semua orang, bila terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra kesamaan Allah, kita tidak mau bersikap sebagai saudara. Hubungan manusia dengan Allah Bapa dan hubungannya dengan sesama manusia saudaranya begitu erat, sehingga Alkitab berkata: “Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah” (1Yoh 4: 8).

Artikel ini mengungkapkan dengan jelas bahwa setiap orang yang mencintai Allah akan menyebut sesamanya manusia, makhluk ciptaan, sebagai saudara. Manusia

tidak dapat mengungkapkan kecintaannya dengan Allah tanpa mengungkapkan kecintaannya sebagai saudara kepada sesamanya manusia. Orang yang tidak dapat mengungkapkan cintanya kepada sesamanya manusia maka ia tidak dapat menyebut dirinya mencintai Allahnya meskipun ia hidup dalam kesucian. Hubungan manusia dengan manusia yang lain mencerminkan hubungannya dengan Allah.

“... Jadi tiadalah dasar bagi setiap teori atau praktik, yang mengadakan pembedaan mengenai martabat manusia serta hak-hak yang bersumber padanya antara manusia dan manusia, antara bangsa dan bangsa.

Maka Gereja mengecam setiap dikriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat kristus. Oleh karena itu Konsili suci, mengikuti jejak para Rasul kudus Petrus dan Paulus, meminta dengan sangat kepada Umat beriman kristiani, supaya bila ini mungkin “memelihara cara hidup yang baik diantara bangsa-bangsa bukan Yahudi” (1Ptr 2:12), dan sejauh tergantung dari mereka hidup dalam damai dengan semua orang, sehingga mereka sungguh-sungguh menjadi putera Bapa di sorga.” (NA 5)

Paragraf ini memperkuat bahwa Gereja mengajarkan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki martabat yang sama. Setiap manusia memiliki hak yang sama. Setiap manusia memiliki kewajiban sama yang harus dilakukannya. Manusia tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Jelas di dalam artikel tersebut mengungkapkan bahwa Gereja sangat mengecam perihal diskriminasi. Perbedaan di antara manusia bukan merupakan alasan manusia untuk mengelompokkan diri melainkan saling melengkapi. Saling melengkapi adalah wujud nyata cinta kasih di dalam hubungan manusia. Sikap ini akan dapat memupuk kedamaian di dalam hidup bersama. Hidup bersama dalam damai menunjukkan secara utuh bahwa mereka adalah umat yang dikasihi oleh Allah.

### **3.2.2. *Mater et Magistra***

“Pertama-tama prinsip itu menyangkut soal kerja, yang tidak boleh dipandang sebagai komoditi semata-mata, melainkan sebagai kegiatan spesifik manusiawi. Kebanyakan kerja itu satu-satunya upaya manusia untuk mendapat rezeki. Oleh karena itu upahnya tidak dapat digantungkan pada keadaan pasar. Upah itu perlu ditetapkan melalui hukum keadilan dan keserasian. Prosedur lain mana pun akan merupakan pelanggaran yang jelas terhadap keadilan, juga kalau diandaikan, bahwa kontrak kerja telah disetujui dengan bebas oleh kedua pihak.” (MM 18)

Gereja menyadari bahwa dalam kehidupan manusia tidak pernah lepas dari dunia kerja. Kerja sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Kerja sangat diperlukan dalam memenuhi segala kebutuhan manusia. Prinsip ini mendasari bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu cara manusia untuk mempertahankan hidupnya adalah dengan bekerja untuk memperoleh rejeki. Rejeki ini yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Gereja tidak hanya memperhatikan permasalahan rohani umatnya saja tetapi juga memperhatikan bagaimana umatnya tidak berusaha mencukup hal duniawi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Gereja menghendaki bahwa setiap orang bisa mendapatkan sesuai haknya sesuai asas keadilan dalam memperoleh upah kerja. Gereja mengecam setiap bentuk penindasan bagi para pekerja yang tidak mendapatkan upah yang sesuai.

“Kedua, hak perorangan untuk memiliki sesuatu, termasuk barang-barang yang produktif, merupakan hak kodrati yang tidak dapat dihapus oleh Negara. Akan tetapi tentu saja mencakup kewajiban sosial juga. Hak itu harus dilaksanakan tidak hanya demi keuntungan pribadi, melainkan demi keuntungan sesama juga.” (MM 19)

Gereja juga memperjuangkan hak perorangan supaya setiap orang dapat memperoleh keuntungan. Gereja menyadari bahwa setiap orang berhak untuk hidup dalam kemakmuran maka Gereja juga mengajarkan bahwa dalam dunia kerja hendaknya melihat dari berbagai sisi supaya setiap orang dapat menerima keuntungan. Keuntungan tidak hanya diperoleh bagi mereka yang memiliki kewenangan usaha tetapi juga setiap orang, sehingga dalam proses menuju kemakmuran, setiap orang dapat saling beriringan bukan saling meninggalkan.

“Sejak semula perlu ditegaskan, bahwa dalam tata ekonomi perlu diutamakan prakarsa pribadi warganegara perorangan, yang dengan pelbagai cara bekerja entah sebagai individu atau dalam perserikatan untuk menunjang kepentingan bersama.” (MM 51)

Artikel ini ingin menegaskan bahwa kepentingan bersama hendaknya dijunjung tinggi dalam dunia kerja di manapun berada dan dalam situasi apapun. Gereja mengajarkan supaya dalam tata ekonomi dunia perlu diperhatikan supaya setiap cara kerja, individu atau kelompok, diutamakan untuk menjamin kesejahteraan bersama. Setiap manusia hendaknya memperhatikan saudaranya sesama manusia supaya tidak ada manusia yang merasa tertindas dalam mencari rejeki.

“Di bidang politik nampaklah banyak perubahan. Di pelbagai negeri semua lapisan masyarakat iktu serta dalam hidup kenegaraan, dan pejabat-pejabat pemerintah kian banyak berperanserta dalam perkara-perkara sosial dan ekonomi. Kita saksikan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika membebaskan diri dari kolonialisme dan merebut kemerdekaan politik. Terdorong untuk bersekutu karena kebutuhan-kebutuhan mereka bersama, bangsa-bangsa makin saling tergantung. Lagi pula makin meluaslah jaringan pelbagai golongan dan organisasi, yang melayangkan pandangan mereka melampaui sasaran-sasaran dan kepentingan-kepentingan negeri masing-masing, dan memusatkan usaha pada kesejahteraan ekonomi, sosial, budaya dan politik semua bangsa di seluruh dunia.” (MM 49)

Artikel ini menjelaskan bahwa Gereja juga memperhatikan dalam bidang politik. Gereja menyoroti bahwa setiap negara dalam pemenuhan ekonomi berusaha mempersatukan diri dengan negara-negara yang lain. Negara-negara di dunia mulai menyadari akan ketergantungan dengan negara yang lain. Dalam prosesnya negara perlu berdiplomasi dengan dengan negara lain. Gereja mengharapkan dalam proses pemenuhan kepentingan masing-masing negara selalu mengutamakan kesejahteraan bersama. Gereja mengharapkan supaya negara-negara di dunia memberikan sumbangsinya dalam proses memajukan setiap bangsa untuk memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran hidup.

“Maka kami pandang sebagai tugas kami menyatakan lagi, bahwa upah kerj atidak boleh dibiarkan tergantung dari hukum-hukum pasar saja. Upah juga tidak dapat diputuskan sekehendak mereka yang lebih berkuasa. Upah harus ditetapkan sesuai dengan keadilan dan kelayakan. Itu berarti bahwa kaum buruh berhak menerima upah, yang memungkinkan mereka hidup secara layak manusiawi, dan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka terhadap keluarga sebagaimana layaknya pula. Faktor-faktor lain berperanan juga dalam penentuan upah yang adil, yakni sumbangan efektif yang diberikan tiap orang kepada usaha ekonomi, keadaan finansial perusahaan yang dilayaninya, tuntutan-tuntutan kepentingan umum negeri tertentu-khususnya dengan mengindahkan dampak-pengaruhnya pada tersedianya lapangan kerja bagi tenaga kerja negeri itu secara keseluruhan-dan akhirnya tuntutan-tuntutan kepentingan umum segenap keluarga bangsa-bangsa mana pun juga,besar maupun kecil.” (MM 71)

Artikel ingin menegaskan bahwa Gereja tidak pernah menutup mata pada para buruh pekerja. Gereja memandang setiap manusia apapun pekerjaannya tetaplah manusia yang sama dengan orang lain. Gereja menyadari bahwa kaum juga memiliki martabat yang sama dengan manusia yang lain karena setiap manusia pada hakekatnya memiliki martabat yang sama dengan manusia yang lain sebagai makhluk ciptaan, sehingga

Gereja mengajarkan supaya dalam pemberian upah didasari dari sikap keadilan sesuai dengan haknya bukan secara sewenang-wenang.

“Bahwa manusia harus mengembangkan dan menyempurnakan diri melalui kerjanya sehari-hari yang kebanyakan memang bersifat duniawi-selaras sepenuhnya dengan rencana Penyelenggaraan ilahi. Gereja zaman sekarang menghadapi tugas raksasa: memanusiatekan dan mengkristiankan peradaban kita yang modern ini. Perkembangan berkelanjutan peradaban ini, bahkan kelestariannya sendiri, meminta dan mendorong Gereja agar memainkan peranannya di dunia. Itulah sebabnya, seperti telah dikatakan, mengapa Gereja menghendaki kerja sama dari pihak kaum awam. Mereka hendaknya menyadari, bahwa dengan menangani urusan-urusan manusiawi mereka sebaik mungkin, mereka berjasa bagi umat manusia, dalam persatuan mesra dengan Allah melalui Kristus, dan demi bertambahnya kemuliaan Allah. Seperti ditekankan oleh S. Paulus: ” Bila engkau makan atau minum, atau bila melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” ... .”(MM 256)

Artikel ini menjelaskan Gereja menyadari bahwa tanpa kerjasama dari kaum awam, dalam hal ini adalah seluruh umat manusia, maka Gereja juga tidak dapat memainkan perannya dalam mengatur dan memperhatikan dalam bidang ekonomi. Gereja tidak dapat bekerja sendirian karena Gereja sadar tidak dapat terlalu masuk dalam bidang ekonomi. Gereja hanya membantu untuk memberikan bantuan menunjukkan bagaimana cara kerja yang baik. Gereja menghendaki supaya setiap manusia dalam tindakannya berdasar pada kemuliaan Allah. Setiap tindakan manusia dipersembahkan kepada Allah supaya diperolehlah tindakan dan keputusan yang tepat bagi setiap orang.

### **3.2.3. *Gaudium et Spes***

“... Konsili terutama bermaksud mempertimbangkan dalam cahaya itu nilai-nilai, yang dewasa ini sangat dijunjung tinggi, serta menghubungkannya dengan Sumbernya yang ilahi. Sebab nilai-nilai itu, sejauh berasal dari kodrat manusia yang dikurniakan oleh Allah, memang



amat baik. Tetapi akibat kemerosotan hati manusia nilai-nilai itu tidak jarang dibelokkan dari arah yang seharusnya, sehingga perlu dijernihkan.” (GS 11)

Gereja menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hidup masyarakat itu ialah baik. Nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat sangatlah baik karena nilai itu dipercaya juga berasal dari Allah selaku Sang Pencipta. Gereja juga menyadari bahwa semakin lama nilai yang dihidupi dalam masyarakat makin merosot. Hal mengartikan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahpahaman. Hal ini juga membuktikan bahwa semakin banyak yang diketahui manusia maka semakin ia dapat bertindak hal keliru. Penyebabnya bukanlah pada nilai tersebut tetapi pada pola pikir manusia yang semakin keliru karena manusia semakin mencari celah pada nilai tersebut.

“Bagaimanakah pandangan Gereja tentang manusia? Apa sajakah yang agaknya perlu dianjurkan untuk membangun masyarakat zaman sekarang? Manakah arti terdalam kegiatan manusia di seluruh dunia? Pertanyaan-pertanyaan itu menantikan jawaban. Dari situ akan nampak lebih jelas, bahwa Umat Allah dan bangsa manusia yang mencakupnya saling melayani, sehingga nyatalah perutusan Gereja sebagai misi yang bersifat religius dan justru karena itu juga sangat manusiawi.” (GS 11)

Artikel ini menjelaskan bahwa kesadaran Gereja kondisi masyarakat yang mulai merosot perlu dikaji maka Gereja memunculkan beberapa pertanyaan terhadap kondisi masyarakat. Gereja memberikan gambaran singkat akan jawaban yang akan Gereja berikan yaitu bahwa seluruh umat manusia hendaknya saling melayani. Hal itu juga yang mendorong misi dari karya penyelamatan dari Gereja kepada seluruh umat manusia yaitu saling melayani.

Saling melayani adalah sebuah frase Bahasa Indonesia. Kata ‘saling’ menurut KBBI adalah kata untuk menerangkan perbuatan yang berbalas-balasan, sedangkan kata

‘melayani’ berasal dari kata ‘layan’ yang menurut KBBI berarti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni. Frase ‘saling melayani’ berarti berbalas untuk membantu menyiapkan apa yang diperlukan orang lain. Perbuatan berbalasan ini akan terjadi terus menerus jika frase ini dihidupi dengan benar dan sungguh oleh setiap orang.

“Di antara segi-segi dunia zaman sekarang termasuk berlipatgandanya hubungan-hubungan timbal-balik antar manusia. Kemajuan tehnik dewasa ini amat banyak berjasa bagi perkembangan itu. Akan tetapi dialog persaudaraan antar manusia tidak mencapai kesempurnaannya dalam kemajuan itu, melainkan secara lebih mendalam kesempurnaan itu tercapai dalam kebersamaan pribadi-pribadi, yang menuntut sikap saling menghormati terhadap martabat rohani mereka yang sepenuhnya. Ada pun untuk memajukan persekutuan antar pribadi itu Perwahyuan kristiani sangat membantu, sekaligus mengantar kita kepada pengertian hukum-hukum kehidupan sosial, yang oleh Sang Pencipta telah ditulis dalam kodrat rohani dan susila manusia.” (GS 23)

Artikel ini menjelaskan bahwa Gereja sadar akan kemajuan zaman. Dunia modern mendapatkan banyak sekali perubahan. Dunia modern sangat berbeda dengan dunia sebelumnya. Perubahan ini ditandai dengan semakin mudahnya manusia melakukan pekerjaannya, sehingga segala pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Perubahan dan perkembangan yang pesat ini tidak menjadikan hubungan antar manusia menjadi lebih utuh, lebih mendalam sesuai dengan hukum kehidupan sosial manusia. Allah sejak awal mula menciptakan manusia serupa dengan-Nya memiliki kodrat untuk saling menghormati sesama dan menjalin persaudaraan yang utuh. Persaudaraan yang lebih menjunjung martabat sesama manusia.

“Allah, yang sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan. Sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang “menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal

mendiami seluruh muka bumi” (Kis 17: 26). Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri. Oleh karena itu cinta kasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar. Kita belajar dari Kitab suci, bahwa kasih terhadap Allah tidak terpisahkan dari kasih terhadap sesama: “... sekiranya ada perintah lain, itu tercakup dalam amanat ini: Hendaknya engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri ... jadi kepenuhan hukum ialah cinta kasih” (Rom 13: 9-10; lih. 1 Yoh 4: 20). Menjadi makin jelaslah, bahwa itu sangat penting bagi orang-orang yang semakin saling tergantung dan bagi dunia yang semakin bersatu. Bahkan ketika Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa, supaya “semua orang menjadi satu ..., seperti kita pun satu” (Yoh 17: 21-22), dan membuka cakrawala yang tidak terjangkau oleh akalbudi manusiawi, ia mengisyaratkan kemiripan antara persatuan Pribadi-Pribadi ilahi dan persatuan putera-puteri Allah dalam kebenaran dan cinta kasih. Kecerupaan itu menampakkan, bahwa manusia, yang di dunia ini merupakan satu-satunya makhluk yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya (lih. Luk 17: 33).” (GS 24)

Artikel ini memperkuat bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi satu keluarga yang artinya adalah menjalin persaudaraan satu dengan yang lain. Harapannya jika terjadi perselisihan dapat diselesaikan dengan sikap persaudaraan. Sikap yang bukan mementingkan diri sendiri melainkan sikap untuk saling menghormati. Sikap ini akan membangun keharmonisan dalam masyarakat karena setiap masalah dihadapi bersama. Gereja menyadari bahwa semua ciptaan diciptakan oleh Allah yang Satu maka tujuannya juga satu yaitu Allah itu sendiri. Jika setiap manusia berjalan sendiri-sendiri maka manusia akan mengalami kesulitan yang hebat karena manusia pada dasarnya memiliki sifat ketergantungan dengan sesamanya. Jika sifat ini disadari oleh setiap manusia maka setiap manusia akan sadar bahwa memupuk sikap persaudaraan menjadi hal yang sangat penting. Terlebih lagi usaha mereka sampai kepada Allah tidak mungkin bisa ditempuh dengan sendirian.

“Dari sifat sosial manusia nampaklah, bahwa pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat sendiri saling tergantung. Sebab asas, subjek dan tujuan semua lembaga sosial ialah dan memang seharusnya pribadi manusia; berdasarkan kodratnya ia sungguh-sungguh memerlukan hidup kemasyarakatan. Maka karena bagi manusia hidup kemasyarakatan itu bukanlah suatu tambahan melulu, oleh karena itu melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya, dan mampu menanggapi panggilannya. Diantara ikatan-ikatan sosial, yang diperlukan bagi pertumbuhan manusia, ada, seperti keluarga dan masyarakat politik, yang lebih langsung selaras dengan kodratnya sedalam-dalamnya; ada pula ikatan-ikatan yang lebih bersumber pada kehendak bebasnya. Pada zaman kita sekarang, karena pelbagai sebab, hubungan-hubungan timbal balik dan saling ketergantungan semakin berlipatganda ...” (GS 25)

Artikel ini menekankan bahwa dalam masyarakat terdapat manusia yang saling bergantung karena itu memanglah kodrat manusia. Manusia dapat berkembang sampai saat ini juga dikarena adanya hubungan timbal balik antar manusia. Manusia dapat berkembang karena sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar manusia sangat berjasa bagi kehidupan manusia, khususnya dalam hidup bermasyarakat. Lebih lanjut hubungan antar manusia mencapai berbagai bidang dalam hidup manusia mulai dari sosial, ekonomi, dan bahkan politik. Hal yang perlu digaris bawahi dalam artikel tersebut adalah kodrat manusia berasal dari kehendak bebas. Kehendak bebas manusia diberikan oleh Allah sejak masa penciptaan dimana Allah menciptakan Adam dan Hawa sebagai manusia pertama.

“... Kenyataan yang disebut sosialisasi itu memang bukannya tanpa bahaya; tetapi juga membawa banyak keuntungan, untuk memantapkan dan mengembangkan sifat-sifat pribadi manusia dan membela hak-haknya. Tetapi kalau pribadi-pribadi manusia untuk memenuhi panggilannya, juga perihal agama, menerima banyak dari hidup kemasyarakatan itu, dilain pihak tidak dapat diingkari, bahwa – karena kondisi-kondisi sosial yang dialaminya dan karena sejak kecil tenggelam di dalamnya, - sering pula orang-orang menjauh dari amal-perbuatan baik

dan terdorong ke arah yang tidak baik. Sudah jelaslah bahwa, gangguan-gangguan yang begitu sering timbul di bidang kemasyarakatan, sebagian bersumber pada ketegangan dalam struktur-struktur ekonomi, politik dan sosial sendiri. Tetapi secara lebih mendalam kekeruhan itu timbul dari cinta diri dan kesombongan orang-orang, dan sekaligus merusak lingkungan sosial. Bila tata-tertib tercemarkan oleh akibat-akibat dosa, manusia, yang dari semula condong ke arah kejahatan, kemudian menghadapi rangsangan-rangsangan baru untuk berdosa. Dorongan-dorongan itu tidak dapat diatasi tanpa usaha-usaha yang tangkas berkat bantuan rahmat.” (GS 25)

Paragraf ini menjelaskan bahwa hubungan antarmanusia memiliki sisi positif dan negatif. Sosialisasi tidak hanya memberikan keuntungan tetapi juga sebagian darinya dapat menciptakan bahaya. Bahaya dapat tercipta melalui hubungan antar manusia dikarenakan kelemahan manusia yaitu memiliki kecenderungan terhadap dosa seperti yang diungkapkan paragraf tersebut dengan cinta diri dan kesombongan. Dosa selalu membawa sesuatu kepada keburukan. Manusia dikarenakan kelemahannya ini sering kali lupa bagaimana harus bersikap. Hal ini juga dikarenakan tawaran dari dosa memberikan nikmat duniawi yang sering kali sulit ditolak oleh manusia. Saat seperti itu manusia menggunakan kehendak bebasnya dan mudah terjerumus ke dalam nikmat dosa. Manusia lupa pada kuasa Allah yang dapat menolongnya dari jerat dosa.

“Beranjak kepada konsekuensi-konsekuensi praktis yang cukup mendesak, Konsili menekankan sikap hormat terhadap manusia, sehingga setiap orang wajib memandang sesamanya, tak seorang pun terkecualikan, sebagai “dirinya yang lain”, ... Terutama pada zaman kita sekarang ini mendesak kewajiban menjadikan diri kita sendiri sesama bagi setiap orang, siapa pun dia itu, dan bila ia datang melayaninya secara aktif, entah ia itu orang lanjut usia yang sebatang kara, entah tenaga kerja asing yang dihina tanpa alasan, entah seorang perantau, atau anak yang lahir dari hubungan haram dan tidak sepatutnya menderita karena dosa yang tidak dilakukannya, atau orang lapar yang menyapa hati nurani kita seraya mengingatkan sabda Tuhan: “Apa pun yang kamu jalankan terhadap salah seorang saudara-Ku yang hina ini, kamu perbuat terhadap Aku” (Mat 25: 40) ... (GS 27)

Artikel ini menekankan kembali supaya di antara manusia terciptalah sikap saling hormat dengan tanpa melihat siapa dirinya sedang berhadapan. Perbedaan adalah hal yang wajar di dalam kehidupan manusia karena manusia diciptakan unik yang arti berbeda dengan yang lain meskipun kembar sekalipun. Gereja mengharapkan manusia untuk saling melayani tanpa melihat masa lalu atau asal usul orang lain. Gereja percaya bahwa setiap manusia berhak bahagia dan mendapatkan keselamatan yang berasal dari Allah.

“... Selain itu apa saja yang berlawanan dengan kehidupan sendiri, misalnya bentuk pembunuhan yang mana pun juga, penumpasan suku, pengguguran, eutanasia atau bunuh diri yang disengaja; apa pun yang melanggar keutuhan pribadi manusia, seperti pemenggalan anggota badan, siksaan yang ditimpakan pada jiwa maupun raga, usaha-usaha paksaan psikologis; apa pun yang melukai martabat manusia, seperti kondisi-kondisi hidup yang tidak layak manusiawi, pemenjaraan yang sewenang-wenang, pembuangan orang-orang, perbudakan, pelacuran, perdagangan wanita dan anak-anak muda; begitu pula kondisi-kondisi kerja yang memalukan, sehingga kaum buruh diperalat semata-mata untuk menarik keuntungan, dan tidak diperlakukan sebagai pribadi-pribadi yang bebas dan bertanggung jawab: itu semua dan hal-hal lain yang serupa memang perbuatan yang keji. Dan sementara mencoreng peradaban manusiawi, perbuatan-perbuatan itu lebih mencemarkan mereka yang melakukannya, dari pada mereka yang menanggung ketidak-adilan, lagi pula sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta.” (GS 27)

Paragraf selanjutnya dalam *Gaudium et Spes* artikel 27 memberikan contoh-contoh tindakan manusia yang berlawanan dengan konsep hidup manusia. Tindakan-tindakan ini melanggar perikemanusiaan yang artinya sungguh tidak manusiawi. Tindakan-tindakan ini tidak dapat digolongkan sebagai tindakan manusia. Manusia yang tidak mengindahkan konsep hidup manusia tidak dapat disebut sebagai manusia secara utuh. Manusia tersebut secara kasat mata memiliki ciri-ciri dari manusia tetapi jika ia tidak

bertindak seperti manusia yang seharusnya maka secara tidak langsung ia sudah melukai hati Allah sebagai Penciptanya.

“Sikap hormat dan cinta kasih harus diperluas untuk menampung mereka pula, yang dibidang sosial, politik atau pun keagamaan berpandangan atau bertindak berbeda dengan kita. Sebab semakin mendalam kita dengan sikap ramah dan cinta kasih menyelami cara-cara mereka berpandangan, semakin mudah pula kita akan dapat menjalin dialog dengan mereka. Tentu saja cinta kasih dan kebaikan hati itu janglah sekali-kali menjadikan kita acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan. Bahkan cinta kasih sendiri mendesak para murid Kristus untuk menyiarkan kebenaran yang membawa keselamatan kepada semua orang. Tetapi perlu dibedakan antara kesesatan yang selalu harus ditolak, dan orangnya yang sesat, yang tetap harus memiliki martabat pribadi, juga bila ia ternodai oleh pandangan-pandangan keagamaan yang salah atau kurang cermat. Allah sendirilah satu-satunya yang mengadili dan menyelami hati; maka Ia melarang kita supaya jangan menjatuhkan pengadilan atas kesalahan batin siapa pun. Ajaran Kristus meminta supaya kita mengampuni perlakuan-perlakuan yang tak adil, dan memperluas perintah cinta kasih kepada semua musuh-musuh; itulah perintah Perjanjian Baru: “Kamu mendengar bahwa dikatakan: Kasihilah sesamamu, dan bencilah musuhmu. Akan tetapi Aku berpesan kepada kamu: Cintailah musuh-musuhnya, dan berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu; serta berdoalah bagi mereka yang menganiaya dan memfitnah kamu” (Mat 5: 43-44).” (GS 28)

Artikel ini mengungkapkan bahwa Gereja mengajak umatnya untuk tidak menutup mata pada sekitarnya yang memiliki perbedaan, mulai dari perbedaan sosial, politik maupun kepercayaan. Gereja mengajak supaya umatnya untuk memiliki sikap yang terbuka sebagai wujud nyata cinta kasihnya kepada Allah. Gereja juga mengajak umatnya untuk tidak hanya mewujudkan nyatakan cinta kasihnya kepada Allah lewat sesama yang bertindak baik melainkan kepada semua orang. Manusia yang berbuat dosa atau bertindak salah masih memiliki sisi manusia yang adalah ciptaan Allah maka manusia itu berhak untuk dihargai meskipun secara kualitas hidup sebagai manusia menurun.

“Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengamban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka harus semakin diakuiilah kesamaan dasariah antara semua orang ... setiap cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan maksud Allah. Sebab sungguh layak disesalkan, bahwa hak-hak asasi pribadi itu belum dimana-mana dipertahankan secara utuh dan aman ... antara orang-orang terdapat perbedaan-perbedaan yang wajar, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapai kondisi hidup yang lebu manusia dan adil ...” (GS 29)

Artikel tersebut menegaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah sama. Setiap manusia mengemban tugas panggilan yang sama sejak ia dilahirkan ke dunia. Perbedaan yang ada pada manusia bukanlah alasan untuk bersikap diskriminatif melainkan alasan supaya manusia dapat bertindak jauh lebih daripada sebelumnya adil. Gereja mengajarkan semakin jauhnya perbedaan di antara manusia maka hendaknya manusia juga dapat semakin bersikap adil dan lebih manusiawi. Manusiawi berarti bersikap memanusiaikan orang lain atau bersikap selayaknya dan sewajarnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia diharapkan bertindak dengan hati nurani bukan hanya dengan logika saja.

“Allah menciptakan orang-orang bukan untuk hidup sendiri-sendiri, melainkan untuk membentuk persatuan sosial. Begitu pula Ia “bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci. Sejak awal mula sejarah keselamatan Ia memilih orang-orang bukan melulu sebagai perorangan, melainkan sebagai anggota suatu masyarakat. Sebab seraya mewahyukan Rencana-Nya Allah menyebut mereka yang terpilih itu “Umat-Nya” (Kel 3: 7-12); kemudian di Sinai Ia mengikat perjanjian dengan Umat itu ... “ (GS 32)



Artikel ini menjelaskan alasan mengapa Allah menginginkan persatuan di antara manusia yaitu supaya Allah dapat menguduskannya semua umat manusia. Allah tidak menginginkan setiap manusia kudus secara pribadi melainkan sebagai satu kesatuan. Allah sangat mencintai umat-Nya oleh karena itu Ia menginginkan persatuan di antara umat-Nya supaya dapat diselamatkan-Nya semua umat dari dosa. Manusia yang cenderung sendirian maka ia juga akan memiliki pola pikir sendirian yang artinya ia akan menjadi pribadi yang menjadikan dirinya sebagai pusat. Hal inilah yang tidak diinginkan oleh Allah. Hal ini hanya akan membawa manusia masuk ke dalam dosa.

“... Sifat kebersamaan itu berkat karya Yesus Kristus disempurnakan dan dipenuhi. Sebab Sabda yang menjelma sendiri telah menghendaki menjadi anggota rukun hidup manusiawi ... Ia mewahyukan cinta kasih Bapa serta panggilan manusia yang luhur, dengan menunjukkan kepada kenyataan-kenyataan sosial yang sangat lazim dan menggunakan peribahasa serta lambang-lambang hidup sehari-hari saja. Ia menguduskan hubungan-hubungan antar manusia, terutama hubungan keluarga, sumber kehidupan sosial. Dengan sukarela Ia mematuhi hukum-hukum tanah air-Nya. Ia menghendaki hidup sebagai buruh pada zaman-Nya dan di daerah-Nya sendiri. Dalam pewartaan-Nya Ia memerintahkan dengan jelas kepada putera-puteri Allah, supaya mereka bertingkah laku sebagai saudara satu terhadap lainnya. Dalam doa-Nya Ia meminta, supaya semua murid-Nya menjadi “satu”. Malahan Ia sendiri hingga wafat-Nya mengorbankan Diri bagi semua orang, menjadi Penebus mereka semua. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seseorang yang memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya” (Yoh 15: 13) ...” (GS 32)

Paragraf selanjutnya pada *Gaudium et Spes* artikel 32 menjelaskan bahwa Gereja meyakini bahwa dalam prosesnya hubungan antar manusia akan dilengkapi dengan sifat kebersamaan. Sifat kebersamaan diyakini oleh Gereja dimulai dari Yesus Kristus, Putra Allah yang diutus Bapa-Nya menjelma menjadi manusia untuk menebus dosa manusia. Yesus yang menjelma menjadi manusia dijadikan oleh Gereja sebagai teladan

mewujudkan cinta kasih kepada Allah dan sesama manusia. Teladan Yesus diharapkan dapat diikuti oleh umat-Nya supaya umat manusia dapat dikuduskan oleh Allah. Yesus juga mewartakan cinta kasih Allah melalui perumpamaan supaya mudah dipahami dan manusia lebih mudah ikut ambil bagian. Yesus juga menegaskan bahwa ukuran dari cinta kasih adalah bentuk pengorbanan tulus yang dilakukan demi orang lain, semakin besar yang dikorbankan maka semakin besar pula cinta kasih yang diberikan kepada orang lain.

“... Adapun para Rasul di perintahkan-Nya untuk mewartakan kepada semua bangsa warta Injil, supaya bangsa manusia menjadi keluarga Allah, yang kepenuhan hukumnya ialah cinta kasih. Sesudah wafat dan kebangkitan-Nya, sebagai Putera Sulung diantara banyak saudara, Ia membentuk dengan kurnia Roh Kudus-Nya suatu persekutuan persaudaraan di antara mereka semua yang menerima-Nya dengan iman dan cinta kasih, yakni dalam TubuhNya, ialah Gereja. Di situ semua orang saling menjadi anggota, dan sesuai dengan pelbagai kurnia yang mereka terima, saling melayani. Solidaritas itu harus selalu dikembangkan, hingga harinya akan mencapai kepenuhannya, bila mereka diselamatkan berkat rahmat, sebagai keluarga yang dicintai oleh Allah dan oleh Kristus Saudaranya, akan melambungkan kemuliaan sempurna kepada Allah.” (GS 32)

Lebih lanjut dijelaskan pada penggalan *Gaudium et Spes* artikel 32 bahwa Yesus mewariskan tugas pewartaan kepada para Rasul supaya apa yang telah diwartakan Yesus, apa yang diteladankan Yesus dapat tersampaikan pada seluruh umat manusia di segala penjuru bumi. Persatuan dan persaudaraan cinta kasih antar manusia juga diperlihatkan dalam hubungan para Rasul. Peristiwa Pentakosta menyebabkan para Rasul mendapatkan kurnia masing-masing tetapi mereka tetap menunjukkan sikap sebagai satu keluarga. Para Rasul saling melayani, saling menghormati, dan saling melengkapi di antara mereka. Para Rasul tidak merasa bahwa dirinya-lah yang paling

diberkati oleh Allah. Para Rasul tidak bersikap sombong melainkan rendah hati karena mereka sadar bahwa karunia yang mereka terima adalah anugerah dari Allah yang harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Para Rasul sadar dengan rela hati memberikan diri mereka menjadi alat pewartaan Allah bagi umat manusia.

“Persatuan keluarga manusia amat diteguhkan dan dilengkapi oleh kesatuan keluarga putera-puteri Allah yang didasarkan pada Kristus ... berdasarkan sifat universalnya itu Gereja dapat menjadi tali pengikat yang erat sekali antara pelbagai masyarakat dan bangsa manusia, asal mereka mempercayai Gereja, dan sungguh-sungguh mengakui kebebasannya yang sejati untuk menunaikan misinya itu. Oleh karena itu Gereja mengingatkan putera-puterinya, tetapi juga semua orang, supaya mereka dalam semangat kekeluargaan putera-puteri Allah mengatasi segala perselisihan antar bangsa maupun antar suku, dan meneguhkan dari dalam persekutuan-persekutuan manusiawi. Jadi apa pun yang serba benar, baik dan adil dalam bermacam ragam lembaga, yang telah dan tiada hentinya dibentuk oleh bangsa manusia, itu semua sangat dihormati oleh Konsili. Selain itu dinyatakannya juga, bahwa Gereja hendak membantu dan memajukan semua lembaga semacam itu, sejauh itu tergantung padanya dan dapat digabungkan dengan misinya. Yang paling diinginkan oleh Gereja yakni untuk mengabdikan kepada kesejahteraan semua orang, dan dapat mengembangkan diri dengan bebas di bawah pemerintahan mana pun, yang mengakui hak-hak asasi pribadi dan keluarga serta kebutuhan-kebutuhan akan kesejahteraan umum.” (GS 42)

Artikel ini menegaskan bahwa Gereja mempercayakan persatuan dan kesatuan umat manusia kepada Kristus. Gereja juga menyadari bahwa Gereja mempunyai sifat universal yang artinya bahwa Gereja merangkul setiap manusia. Gereja tidak menutup dirinya dari masyarakat umum dunia. Gereja tidak memandang perbedaan yang ada dalam masyarakat dunia. Gereja juga menghormati setiap perbedaan pandangan yang ada sejauh tidak bertentangan dengan pandangan Gereja, pandangan akan cinta kasih. Hal ini disadari karena Gereja memiliki misi yang diberikan oleh Allah untuk menyatukan dunia supaya perbedaan di antara manusia dapat tersamarkan sehingga

nantinya akan tercipta satu masyarakat yaitu masyarakat Allah yang dipenuhi dengan karya cinta kasih dan hidup bersama dengan damai.

“Kesadaran akan martabat manusia semakin mendalam. Maka di pelbagai kawasan dunia ini muncullah usaha untuk membaharui tata politik berdasarkan hukum, supaya hak-hak pribadi dalam kehidupan umum lebih dilindungi, misalnya hak untuk dengan bebas mengadakan pertemuan dan mendirikan organisasi; hak untuk mengungkapkan pendapat-pendapatnya sendiri, dan untuk mengamalkan agama sebagai perorangan maupun di muka umum. Sebab terjaminnya hak-hak pribadi merupakan syarat mutlak, supaya para warganegara, masing-masing mempunyai kolektif, dapat bereperanserta secara aktif dalam kehidupan dan pemerintahan negara. ... Untuk membangun kehidupan politik yang sungguh manusiawi ...” (GS 73)

Artikel ini menjelaskan bahwa Gereja mengharapkan bahwa dalam pemerintahan hendaknya juga didasari cinta kasih pada sesama manusia sehingga hak-hak pribadi dapat dijamin dan mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini perlu disikapi dengan bijak supaya tidak dalam berpolitik tidak mementingkan kepentingan pribadi saja. Gereja menyadari bahwa seringkali manusia jika berada pada posisi jabatan yang penting akan bersikap sewenang-wenang dan melupakan kepentingan bersama yang jauh lebih penting. Hal ini dirasakan Gereja supaya tercipta kehidupan politik yang sungguh memanusiaikan sesama manusia.

“Damai tidak melulu berarti tidak ada perang, tidak pula dapat diartikan sekedar menjaga keseimbangan saja kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Damai juga tidak terwujud akibat kekuasaan diktatorial. Melainkan dengan tepat dan cermat disebut “hasil karya keadilan” (Yes 32:17). Damai merupakan buah hasil tata tertib, yang oleh Sang Pencipta ilahi ditanamkan dalam masyarakat manusia, dan harus diwujudkan secara nyata oleh mereka yang haus akan keadilan yang makin sempurna ...” (GS 78)

Penggalan artikel tersebut menjelaskan pandangan Gereja mengenai damai. Gereja mengartikan bahwa damai tidak semata-mata jauh dari perang atau jauh dari adanya

konfrontasi perbedaan untuk mempertahankan diri. Gereja menunjukkan bahwa damai diartikan sebagai “hasil karya keadilan”. Gereja mengambil arti bahwa damai tercipta karena adanya sikap adil. Gereja juga meyakini bahwa sikap ini sudah ada pada diri manusia sejak manusia ada di bumi. Sikap adil ini adalah anugerah Allah yang ditanamkan pada diri manusia supaya diwujudkan nyata dan menjadi sempurna dalam kehidupan manusia di dunia.

“... Perdamaian itu di dunia tidak dapat di capai, kalau kesejahteraan pribadi-pribadi tidak di jamin, atau orang-orang tidak penuh kepercayaan dan dengan rela hati saling berbagi kekayaan jiwa maupun daya cipta mereka. Kehendak yang kuat untuk menghormati sesama dan bangsa-bangsa lain serta martabat mereka begitu pula kesungguhan menghayati persaudaraan secara nyata mutlak untuk mewujudkan perdamaian. Demikianlah perdamaian merupakan buah cinta kasih juga, yang masih melampaui apa yang dapat di capai melalui keadilan. Damai di dunia ini, lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa. Sebab Putera sendiri yang menjelma, Pangeran damai, melalui salib-Nya telah mendamaikan semua orang dengan Allah. Sambil mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu Tubuh, Ia telah membunuh kebencian dalam Daging-Nya sendiri, dan sesudah di muliakan dalam kebangkitan-Nya Ia telah mencurahkan Roh cinta kasih ke dalam hati orang-orang. Oleh karena itu segenap umat kristen dipanggil. Dengan mendesak, supaya “sambil melaksanakan kebenaran dalam cinta kasih” (Ef 4:15), menggabungkan diri dengan mereka yang sungguh cinta damai, untuk memohon dan mewujudkan perdamaian ... manusia itu pendosa, maka selalu terancam, dan hingga kedatangan Kristus tetap akan terancam bahaya perang. Tetapi sejauh orang-orang terhimpun oleh cinta kasih mengalahkan dosa, juga tindakan-tindakan kekerasan akan diatasi, hingga terpenuhilah Sabda: “Mereka akan menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak, dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas. Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang” (Yes 2:4).” (GS 78)

Lanjutan penggalan dari artikel *Gaudium et Spes* artikel 78 tersebut menerangkan bahwa damai tidak dapat dicapai jika kesejahteraan setiap individu tidak dapat dijamin. Hal ini mengartikan bahwa selama manusia secara pribadi tidak dapat merasakan aman

maka kedamaian akan susah diciptakan. Manusia secara pribadi ingin dihargai setiap hak dan kewajibannya. Gereja juga menegaskan bahwa penghargaan bukan dimulai dari orang lain melainkan dari inisiatif diri sendiri yang kuat untuk memberikan penghargaan kepada orang lain maka akan tercipta sikap saling menghargai dan menghormati dalam lingkup persaudaraan di antar manusia. Inisiatif ini tidak akan muncul jika manusia menutup diri karena dengan menutup diri maka manusia membatasi diri untuk mewujudkan nyatakan cinta kasihnya kepada orang lain. Inisiatif selalu diawali dengan rasa cinta kasih maka secara tidak langsung perdamaian juga merupakan buah dari cinta kasih.

“Untuk membangun perdamaian pertama-tama diisyaratkan, supaya dicabutlah sebab musabab perpecahan antar manusia, yang menimbulkan perang, terutama tindakan-tindakan melawan keadilan. Tidak sedikit antaranya bersumber pada ketimpangan-ketimpangan ekonomi yang sudah keterlaluan, pun juga pada terlambatnya usaha yang dibutuhkan untuk mengatasinya. Ada pula yang timbul dari nafsu untuk menguasai dan sikap menghina sesama, dan kalau kita cari sebab-musababnya yang lebih dalam dari iri hati, sikap curiga, kesombongan, dan nafsu-nafsu egois lainnya. Karena manusia tidak tahan menanggung sekian banyak kekacauan, maka akibatnya ialah, bahwa meskipun sedang tidak ada perang dunia terus-menerus ditimpa oleh persaingan-persaingan antar manusia dan oleh tindakan-tindakan kekerasan ... mutlak perlulah, bahwa untuk mengatasi atau mencegahnya, dan untuk mengendalikan tindakan-tindakan kekerasan yang tidak terkekang, ...” (GS 83)

Artikel ini memberikan beberapa alasan penyebab perpecahan di antara manusia dan disebutkan penyebab utamanya adalah tindakan-tindakan yang melawan keadilan. Lebih lanjut yang dapat menyebabkan perpecahan di antara manusia adalah dirinya sendiri. Artikel tersebut juga mengungkapkan bahwa masalah muncul dari dalam diri manusia itu sendiri dikarenakan nafsu akan penguasaan, nafsu mementingkan diri sendiri. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna tetapi di dalam kesempurnaan itu

masih ada kelemahan yang tidak bisa dipungkiri ada dalam diri manusia yaitu kecenderungan manusia akan dosa. Manusia lemah akan tipu muslihat dari dosa dan yang sering kali membawa manusia ke dalam dosa adalah hawa nafsunya untuk memenuhi hasrat duniawi.

“Apa saja, yang oleh Konsili ini di hidangkan dari khazanah ajaran Gereja, dimaksudkan untuk membantu orang zaman sekarang, entah mereka beriman akan Allah, entah tidak mengakui-Nya secara eksplisit. Tujuannya: supaya mereka lebih jelas memahami panggilan mereka seutuhnya, lebih menyelaraskan dunia dengan martabat manusia yang amat luhur, menghendaki persaudaraan universal dengan dasar yang lebih mendalam, dan atas dorongan cinta kasih, melalui usaha terpadu terdorong” (GS 91)

Artikel ini ingin menegaskan bahwa Gereja memberikan tanggapan akan segala keperluan zaman dengan mengajarkan pada manusia untuk menyadari tujuannya hidup di dunia. Tujuan manusia untuk memenuhi panggilan dari Allah untuk menyatukan dunia dari perbedaan yang ada dengan semangat persaudaraan yang didasari oleh cinta kasih yang tulus. Usaha-usaha dilakukan dengan kebersamaan bukan secara pribadi sehingga usaha ini dapat dirasakan secara luas dan jauh mendalam. Setiap manusia di berbagai belahan dunia dapat merasakan efek yang ditimbulkan. Semangat persaudaraan tidak hanya sampai pada Gereja tetapi juga seluruh umat manusia.

#### **3.2.4. Katekismus Gereja Katolik (KGK)**

Katekismus Gereja Katolik artikel 293 mengungkapkan bahwa :

“Kitab Suci dan tradisi selalu mengajar dan memuji kebenaran pokok: “Dunia diciptakan demi kemuliaan Allah” (Konsili Vatikan I: DS 3025). Sebagaimana santo Bonaventura jelaskan, Tuhan menciptakan segala sesuatu “bukan untuk menambah kemuliaan-Nya melainkan untuk mewartakan dan menyampaikan kemuliaan-Nya” (sent. 2, 1, 2, 2, 1).

Tuhan tidak mempunyai alasan lain untuk mencipta selain cinta-Nya dan kebaikan-Nya: “Makhluk ciptaan keluar dari tangan Allah yang dibuka dengan kunci cinta” (Tomas Aqu. sent.2, prol.). Dan Konsili Vatikan I menjelaskan: “Satu-satunya Allah yang benar ini telah mencipta dalam kebaikan-Nya dan ‘kekuatan-Nya yang maha kuasa’ – bukan untuk menambah kebahagiaan-Nya, juga bukan untuk mendapatkan (kesempurnaan], melainkan untuk mewahyukan kesempurnaan-Nya melalui segala sesuatu yang Ia berikan kepada makhluk ciptaan – karena keputusan yang sepenuhnya bebas, menciptakan sejak awal waktu dari ketidak-adaan sekaligus kedua ciptaan, yang rohani dan yang jasmani” (DS 3002).”

Artikel tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia bukan semata-mata untuk mencari kesibukan melainkan karena cinta kasih dan kebaikan-Nya. Cinta ini tidak hanya sampai pada mencipta saja melainkan Allah mengharapkan supaya ciptaan-Nya, khususnya dalam hal ini adalah manusia juga mewujudkan cinta kasih yang telah diberikan Allah secara cuma-cuma kepada sesamanya.

Katekismus Gereja Katolik artikel 294:

“Adalah kemuliaan Allah bahwa kebaikan-Nya menunjukkan diri dan menyampaikan diri. Untuk itulah dunia ini diciptakan. “Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia” (Ef 1: 5-6). “Karena kemuliaan Allah adalah manusia yang hidup; tetapi kehidupan manusia adalah memandang Allah. Apabila wahyu Allah melalui ciptaan sudah sanggup memberi kehidupan kepada semua orang yang hidup di bumi, betapa lebih lagi pernyataan Bapa melalui Sabda harus memberikan kehidupan kepada mereka yang memandang Allah” (Ireneus, haer. 4, 20, 7). Tujuan akhir ciptaan ialah bahwa Allah “Pencipta akhirnya menjadi ‘semua di dalam semua’ (1 Kor 15: 28) dengan mengerjakan kemuliaan-Nya dan sekaligus kebahagiaan kita” (AG 2).”

Artikel ini ingin menjelaskan bahwa manusia diciptakan demi kemuliaan Allah. Manusia merupakan wujud cinta kasih dan kemuliaan Allah yang sungguh besar. Manusia diharapkan dapat mengasihi sesama manusia yang merupakan makhluk ciptaan



Allah. Allah tidak menciptakan manusia semata-mata untuk mengisi waktu senggang namun Allah menginginkan supaya manusia dapat menjadi perpanjangan cinta kasih Allah kepada seluruh ciptaan Allah (bdk. Kej 1: 28-30). Hal ini menjelaskan bahwa Allah sungguh menginginkan bahwa ada hubungan yang baik bagi setiap ciptaan-Nya, terkhusus manusia yang diciptakan dengan kelebihan menerima akal dan budi.

Tuhan menciptakan dunia dengan segala keanekaragaman di dalamnya. Segala yang ada memperoleh keberadaannya dari Allah. Setiap ciptaan mempunyai keindahan/kebaikannya sendiri, karena itu manusia harus menghormati ciptaan yang lain dan menghindari penggunaan yang tidak teratur akan alam dan ciptaan yang lain tersebut (lih. KGK 337-339). Sikap saling menghormati dan saling menghargai perbedaan satu sama lain serta berusaha untuk menghindari perdebatan yang berkepanjangan akan adanya perbedaan menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam masyarakat luas.

Katekismus Gereja Katolik artikel 340 mengungkapkan:

“Ketergantungan makhluk-makhluk satu sama lain dikehendaki Allah. Matahari dan bulan, pohon aras dan bunga liar, rajawali dan burung pipit - semua keanekaan dan ketidak-samaan yang tidak terhitung banyaknya itu mengatakan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang mencukupi dirinya sendiri, bahwa makhluk-makhluk hanya ada dalam ketergantungan satu sama lain untuk saling melengkapi dalam pelayanan timbal balik.”

Setiap manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri melainkan selalu membutuhkan orang lain supaya tenaga pendukung dan pelengkap. Allah menghendaki setiap ciptaannya, terkhusus manusia memiliki sikap saling ketergantungan dengan ciptaan yang lain. Sikap ketergantungan dalam hal ini bukan berarti melawan

kemandirian melainkan sikap kepedulian dengan lingkungan sekitar. Sikap ini akan memupuk hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Sikap peduli diawali dengan sikap peka terhadap kebutuhan lingkungan. Sikap peka akan menghasilkan pengetahuan mengenai kebutuhan lingkungan maka dapat diputuskan apa yang dapat diberikan sebagai sikap saling melengkapi dalam pelayanan timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat.

Katekismus Gereja Katolik artikel 341 mengungkapkan:

“Keindahan alam semesta: Peraturan dan harmoni dari dunia yang diciptakan berasal dari keaneka-ragaman makhluk dan hubungan antar mereka. Manusia menemukannya satu demi satu sebagai hukum alam. Mereka menimbulkan keheranan pada para ilmuwan. Keindahan ciptaan mencerminkan keindahan Pencipta yang tidak terbatas. Ia harus membangkitkan rasa hormat dan menggerakkan manusia supaya menundukkan akal budi dan kehendaknya kepada Pencipta.”

Artikel ini ingin mengungkapkan bahwa setiap makhluk hidup yang diciptakan Allah memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan ini memberikan keindahan pada dunia. Setiap keunikan melengkapi satu sama lain. Keindahan dunia tidak hanya diberikan lewat perbedaan ini tetapi juga hubungan atau relasi antar ciptaan. Manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, hewan dengan tumbuhan. Allah mengharapkan ada hubungan yang baik antar manusia dengan ciptaan yang lain supaya tercipta keindahan dan kedamaian. Allah menghendaki hubungan yang baik diantara manusia.

Katekismus Gereja Katolik artikel 354 mengungkapkan:

“Menghormati peraturan-peraturan yang diukirkan dalam ciptaan dan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kodrat benda-benda adalah prinsip kebijaksanaan dan dasar kesusilaan.”

Artikel ini mengungkapkan bahwa hubungan yang sesuai dengan kodrat adalah dasar kesusilaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:1331) mengungkapkan definisi dari sosial yaitu berkenaan dengan masyarakat. Hal ini memberi makna bahwa manusia hakekatnya adalah hidup bermasyarakat. Masyarakat dalam kesehariannya mengandung interaksi sosial.

Katekismus Gereja Katolik artikel 357 mengungkapkan:

“Karena ia diciptakan menurut citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seorang. Ia mampu mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptanya, untuk memberi kepada-Nya jawaban iman dan cinta, yang tidak dapat diberikan suatu makhluk lain sebagai penggantinya.”

Artikel ini menegaskan dalam hubungan antarmanusia bahwa manusia secara kodrat sebagai citra Allah. Manusia mendapatkan tugas untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri karena manusia mendapatkan anugerah yang berasal dari Allah yaitu akal budi untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia juga mendapatkan panggilan untuk hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Hidup yang harmonis dalam bermasyarakat menandakan bahwa telah tercipta hubungan yang baik di dalamnya. Hubungan yang baik ini merupakan bukti dari jawaban iman dan cinta kasih dari manusia kepada Allah. Kesimpulan yang dapat diambil adalah manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan sesama berarti memiliki hubungan yang baik pula dengan Allah.

Katekismus Gereja Katolik artikel 360 mengungkapkan:

“Umat manusia merupakan satu kesatuan karena asal yang sama. Karena Allah “menjadikan dari satu orang saja semua bangsa dan umat manusia”

(Kis 17: 26) Bdk. Tob 8: 6. Pandangan yang menakjubkan, yang memperlihatkan kepada kita umat manusia dalam kesatuan asal yang sama dalam Allah... dalam kesatuan kodrat, bagi semua disusun sama dari badan jasmani dan jiwa rohani yang tidak dapat mati dalam kesatuan tujuan yang langsung dan tugasnya di dunia; dalam kesatuan pemukiman di bumi, dan menurut hukum kodrat semua manusia berhak menggunakan hasil-hasilnya, supaya dengan demikian bertahan dalam kehidupan dan berkembang; dalam kesatuan tujuan adikodrati: Allah sendiri, dan semua orang berkewajiban untuk mengusahakannya: dalam kesatuan daya upaya, untuk mencapai tujuan ini;... dalam kesatuan tebusan, yang telah dilaksanakan Kristus untuk semua orang” (Pius XII Ens. “Summi Pontificatus”) Bdk. NA 1.”

Artikel ini menjelaskan bahwa setiap manusia adalah satu kesatuan dengan manusia yang lain berdasarkan dari asal penciptaan. Setiap manusia, tanpa memandang derajat, suku, ras, dan budaya, berasal dari satu pencipta yaitu Allah. Semua bangsa yang ada di dunia berasal dari satu karya penciptaan Allah. Hal ini menguatkan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat memisahkan diri dari manusia yang lain. Setiap manusia harus menyadari bahwa diri juga merupakan bagian dari orang lain. Perbedaan bukan merupakan sebuah alasan yang dapat digunakan untuk memisahkan diri dari orang lain atau kelompok lain. Artikel ini juga mengungkapkan bahwa sesungguhnya setiap manusia harus saling mengusahakan keselamatan bagi sesamanya sebagai tujuan hidup.

Katekismus Gereja Katolik artikel 361 mengungkapkan:

“Hukum solidaritas dan cinta ini” (ibid.) menegaskan bagi kita, bahwa kendati keaneka-ragaman pribadi, kebudayaan dan bangsa, semua manusia adalah benar-benar saudara dan saudari.”

Artikel mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat terdapat hukum solidaritas dan cinta yang menegaskan bahwa meskipun terdapat keaneka-ragaman yang ada dalam diri manusia tetapi secara kodrat setiap manusia merupakan saudara. Hal ini

menguatkan bahwa sebagai saudara, setiap manusia harus saling mencintai satu dengan yang lain. “Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia , karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat.” (Roma 13: 10). Ayat ini menguatkan bahwa sesama manusia dilarang untuk berbuat jahat kepada sesamanya, melainkan harus berbuat baik.

Katekismus Gereja Katolik artikel 1702 mengungkapkan:

“Citra Allah hadir dalam setiap manusia. Ia menjadi tampak dalam persekutuan manusia yang menyerupai kesatuan Pribadi-pribadi ilahi.”

Artikel tersebut menunjukkan manusia sebagai gambaran dari Allah, maka dalam diri manusia memiliki sifat-sifat dari Allah. Allah hadir atau tampak dalam diri manusia disaat manusia dapat bersekutu dengan sesamanya manusia. Bersekutu memberikan gambaran kesatuan antara Allah dengan manusia. Allah sudi menyatukan diri dalam diri manusia maka, sudah sepatutnya manusia juga demikian.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambaran Allah, yang artinya adalah: 1) manusia dapat mengenal dan mengasihi Penciptanya; 2) manusia adalah seorang pribadi, bukan hanya ‘sesuatu’, 3) manusia diciptakan untuk menguasai alam dan melayani Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu untuknya, 4) misteri tentang manusia hanya dapat dipahami dengan mengacu kepada misteri Sang Sabda yang menjelma menjadi manusia, 5) umat manusia merupakan satu kesatuan, karena mempunyai asal yang sama yaitu Allah, 6) maka semua manusia adalah saudara dan saudari di dalam Tuhan; 7) manusia merupakan makhluk rohani, walaupun ia mempunyai tubuh jasmani.

**BAB V**

**PERBANDINGAN HUBUNGAN ANTARMANUSIA MENURUT PANCASILA  
DAN AJARAN GEREJA**

Bab ini peneliti ingin membandingkan esensi hubungan antarmanusia yang terkandung dalam Pancasila dan Ajaran Gereja yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti ingin mencari makna yang jauh lebih mendalam dari kedua pandangan dan mencapai satu kesimpulan berdasarkan kedua pandangan.

**5.1 Perbandingan Pancasila dan Ajaran Gereja**

Peneliti akan menyajikan kata kunci dalam membandingkan esensi hubungan antarmanusia dalam Pancasila dan Ajaran Gereja ke dalam tabel.

	<b>Pancasila</b>	<b>Ajaran Gereja</b>
<b>Ketuhanan Yang Maha Esa</b>	Tuhan adalah dasar kehidupan manusia.	Tuhan adalah dasar dan tujuan kehidupan manusia.
<b>Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab</b>	Semua manusia memiliki martabat yang sama dan diperlakukan sama pula.	Semua manusia adalah ciptaan Allah, maka semua manusia memiliki martabat, hak dan kewajiban yang sama.
<b>Persatuan Indonesia</b>	Perbedaan menciptakan	Manusia diciptakan unik

	<p>persatuan dan kesatuan yang membuat negara semakin kokoh dan damai.</p>	<p>untuk saling melengkapi. Seluruh Gereja memiliki asal yang sama yaitu Yesus Kristus dan mengimani Satu Allah.</p>
<p><b>Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan</b></p>	<p>Musyawahar menjadi sarana untuk mencapai mufakat dalam memecahkan pelbagai masalah yang dihadapi dalam hidup bersama. Kepentingan bersama berada di puncak kepentingan yang lain.</p>	<p>Gereja menghendaki supaya kepentingan bersama menjadi dasar dalam memperoleh keputusan kelompok.</p>
<p><b>Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia</b></p>	<p>Setiap manusia hendaknya menumbuhkan sikap kekeluargaan dan saling tolong-menolong.</p>	<p>Setiap manusia hendaknya melihat manusia secara holistik sehingga dapat ditentukan keputusan dalam sikap ekonomi yang manusiawi demi kemuliaan Allah sebagai</p>

		dasarnya.
--	--	-----------

### **5.1.1 Sila Pertama dan Ajaran Gereja**

Pancasila berkaitan erat dengan hubungan antarmanusia, begitu juga Gereja. Pancasila memiliki lima sila yang artinya adalah lima pedoman yang mengatur kehidupan seluruh warga negara Indonesia. Gereja pun dalam perkembangannya juga berusaha menanggapi keperluan jaman dengan Ajaran Gereja supaya Gereja tidak disebut ketinggalan jaman.

Sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" mengatur supaya seluruh warga negara Indonesia percaya akan Allah Yang Esa, Tunggal, Satu. Hal ini menunjukkan bahwa negara tidak ingin melupakan campur tangan Sang Pencipta dalam kehidupan bernegara. Negara menyadari Tuhan adalah alasan yang utama atas kehidupan di dunia. Para pendiri bangsa menetapkan sila pertama dengan menghubungkan nilai spiritualitas kepada Sang Pencipta. Nilai spiritualitas ini tidak lepas dari pergulatan para pendiri bangsa dalam proses penggalan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya yang membahas tentang sejarah Pancasila.

Gereja Katolik adalah lembaga keagamaan maka menjadi jelas dalam ajarannya harus mengacu pada nilai-nilai spiritual, nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai sosial. Gereja Katolik meyakini ada tiga sumber iman Katolik yaitu Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Kitab Kejadian dalam Kitab Suci Gereja Katolik menuliskan tentang bagaimana awal hidup manusia di dunia sebagai makhluk ciptaan. Kitab



Kejadian berisikan refleksi untuk menjawab pertanyaan mengenai awal mula dunia dan kehidupan.

Sejarah kehidupan dalam Kitab Kejadian diungkapkan bahwa manusia sejak pada masa penciptaan menerima tugas dari Allah untuk memenuhi dan menguasai seluruh karya ciptaan Allah. Sejak awal manusia diciptakan untuk bersosial melakukan interaksi dengan yang lain. Allah menciptakan sepasang manusia (bdk. Kej 2:18) yang artinya sejak awal manusia diciptakan Allah tidak bermaksud supaya manusia hidup sendiri melainkan bersosial. Allah melihat bahwa manusia membutuhkan sesama. Allah melihat manusia masih memiliki kelemahan atau kekurangan yang harus disempurnakan maka Allah menciptakan manusia yang lain untuk melengkapi kelemahan atau kekurangan manusia.

### **5.1.2 Sila Kedua Dan Ajaran Gereja**

Sila Kedua dalam Pancasila adalah “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Sila ini menekankan pada nilai sosial, hubungan antarmanusia. Setiap warga negara Indonesia diharapkan untuk memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Para pendiri bangsa menginginkan bangsa Indonesia memiliki persahabatan dan persaudaraan yang erat (lih. Feith, 1988:80-83). Hal ini disadari oleh para pendiri bangsa karena dalam proses perjuangan bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan berasal dari rasa persaudaraan. Rasa persaudaraan akan memupuk persatuan bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk yang artinya bermacam-macam. Para pendiri bangsa Indonesia juga berasal dari suku dan budaya

yang berbeda-beda. Para pendiri bangsa tidak berangkat dari asal yang sama tetapi mereka berangkat dari cita-cita yang sama yaitu mendapatkan kemerdekaan bangsa, merdeka sebagai manusia khususnya manusia Indonesia. Para pendiri bangsa merasa bahwa bangsa Indonesia tidak dimanusiakan karena penjajahan oleh bangsa asing. Hal ini didukung pula dalam paragraf kedua Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 mengenai perikemanusiaan. Perikemanusiaan yang dimaksud dalam UUD '45 adalah sikap memanusaiakan orang lain sehingga segala bentuk tindakan yang melanggar hakekat manusia sangat dikecam.

Gereja dalam ajarannya juga memperhatikan kehidupan sosial. Kata “Gereja” berasal dari ejaan Portugis untuk kata Latin *ecclesia* yang berasal dari bahasa Yunani *ekklèsia* yaitu “*igreja*” (Konferensi Wali Gereja, 1996 cetakan ke-23:332) yang berarti perkumpulan atau pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa makna Gereja ada pada umat Allah yang berarti manusia itu sendiri, khususnya manusia yang beriman kepada Kristus. *Gaudium et Spes* artikel 11 mengungkapkan bahwa Gereja memberikan pertanyaan-pertanyaan pembantu untuk lebih memahami hakekat manusia jauh lebih dalam sehingga dapat diperoleh cara menjadi manusia seutuhnya. Gereja memberikan jawaban tawaran dan diperolehnya cara menjadi manusia seutuhnya yaitu dengan saling melayani. Gereja percaya dengan saling melayani manusia akan lebih melihat setiap manusia secara holistik, bukannya melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan akan dianggap sebuah hal menjadikan hidup lebih berwarna dan tumbuhlah sikap saling melengkapi maka dapat tercapailah kehidupan manusia yang beradab dan adil.

### **5.1.3 Sila Ketiga Dan Ajaran Gereja**

Sila ketiga dalam Pancasila adalah Persatuan Indonesia. Sila ini dibentuk para pendiri bangsa supaya bangsa Indonesia menjadi satu kesatuan. Para pendiri bangsa sadar akan sejarah kemerdekaan Indonesia dilandasi dari persatuan dari setiap bagian warga negara Indonesia tanpa memandang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia diwarnai dengan perjuangan dari daerah dan bagian kecil dari bangsa Indonesia sehingga sulitnya tercapai cita-cita bangsa yang merdeka. Para pendiri bangsa melihat bahwa kemerdekaan Indonesia dapat diperoleh dengan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kemerdekaan bangsa adalah buah dari persatuan yang tidak memandang perbedaan yang hadir tetapi melihat apa yang dicita-citakan bersama.

Gereja memiliki arti pertemuan atau perkumpulan. Pertemuan atau perkumpulan yang tidak dilandasi dengan rasa persatuan dalam arti positif dapat menciptakan benih-benih kejahatan bahkan dapat menciptakan peperangan. Hal inilah yang diajarkan oleh Yesus semasa hidupnya. Yesus mengajarkan hukum kasih, begitu pula Gereja mengambil ajaran ini dan dihayati dalam kehidupan menggereja sehingga segala bentuk kegiatan Gereja harus dilandasi dengan kasih, kasih yang tulus tanpa pamrih.

Pancasila menghendaki adanya persatuan dan kesatuan dalam hubungan antarmanusia, begitu juga Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa sila ketiga dan Ajaran Gereja memiliki kesamaan. Perbedaan akan selalu hadir di setiap manusia karena manusia hanya makhluk ciptaan yang diciptakan Allah secara unik maka perlu dipahami bahwa persatuan dan kesatuan sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik

di antara manusia. Perbedaan bukan alasan untuk membedakan diri tetapi untuk saling melengkapi. Persatuan dan kesatuan yang dilandasi oleh cinta kasih akan menghasilkan hubungan yang baik di antara manusia karena manusia akan memandang dirinya pada orang lain. Hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.

#### **5.1.4 Sila Keempat Dan Ajaran Gereja**

Sila keempat dalam Pancasila, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, diberikan lambang oleh para pendiri bangsa dengan kepala banteng karena banteng adalah binatang sosial. Para pendiri bangsa menyadari bahwa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak dapat diperoleh tanpa persatuan kelompok-kelompok bangsa. Kemerdekaan dan cita-cita bangsa tidak dapat dicapai jika bangsa Indonesia bekerja secara individual. Para pendiri bangsa juga menyadari bahwa perbedaan di antara bangsa Indonesia merupakan sebuah ancaman bagi bangsa. Perbedaan ini harus disikapi dengan bijak supaya dapat mendukung bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita bangsa.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, makhluk yang akan selalu berhubungan dengan sekitarnya sehingga manusia pada dasarnya selalu membutuhkan orang lain. Hal ini juga disadari oleh para pendiri bangsa bahwa manusia akan selalu memiliki hasrat untuk membentuk kelompok, selalu berhubungan dengan orang lain, selalu berkerja sama. Sila keempat Pancasila membantu bangsa Indonesia untuk lebih bijak dalam bersikap menghadapi orang lain. Sila ini memberikan pedoman pada

bangsa Indonesia untuk lebih bijak dalam berhubungan dengan orang lain supaya hubungan antarmanusia dapat tercipta harmonis. Cita-cita bangsa untuk menjadi bangsa yang hidup dengan rukun dapat tercapai.

Gereja Katolik dalam ajarannya menawarkan supaya manusia untuk lebih bijak dalam berhubungan dengan orang lain lewat hukum kasih sesuai dalam pewartaan karya keselamatan oleh Yesus Kristus. Penerapan hukum kasih tidak semua yang dibayangkan, tetapi dengan hukum kasih yang diajarkan dalam Gereja Katolik dapat memberi pedoman supaya setiap manusia memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Hukum kasih memaksa untuk menciptakan hubungan antarmanusia yang baik dan tulus. *Gaudium et Spes* artikel 25 mengungkapkan bahwa "...karena bagi manusia hidup kemasyarakatan itu bukanlah suatu tambahan melulu, oleh karena itu melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya, ...", kemajuan manusia bisa diperoleh melalui interaksi antarmanusia yang berjalan dengan baik. Hubungan antarmanusia akan berjalan dengan baik jika didasari saling ketergantungan. Manusia semakin membutuhkan orang lain maka ia akan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Sila keempat Pancasila dan Ajaran Gereja memiliki kesamaan yang memberikan pedoman supaya menjalin hubungan yang baik di antara manusia. Manusia hendaknya memiliki saling ketergantungan. Manusia dalam membentuk kelompok hendaknya bertindak bijaksana supaya tidak terjadi perselisihan yang dapat memecahkan kelompok yang hal tersebut melawan hakekat manusia yang selalu bermasyarakat. Kedua

pandangan menawarkan bagaimana harusnya bersikap dalam menjalin hubungan antarmanusia dengan tidak mengutamakan kepentingan pribadi melainkan kepentingan kelompok. Kepentingan kelompok berada jauh di atas kepentingan pribadi. Kepentingan kelompok dalam hal ini lebih mengutamakan pada bangsa.

### **5.1.5 Sila Kelima Dan Ajaran Gereja**

Sila kelima Pancasila adalah Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang dilambangkan dengan padi dan kapas sebagai lambang sandang dan pangan bangsa Indonesia. Sila keempat memberikan pedoman akan sosial politik sedangkan sila kelima akan sosial ekonomi. Para pendiri bangsa merumuskan Pancasila dengan sangat baik karena dapat mencakup keseluruhan bidang dalam kemasyarakatan. Sila kelima ini tidak hanya memberikan pedoman pada bidang sosial ekonomi saja melainkan mencakup seluruh bidang dalam kemasyarakatan. Sila kelima diharapkan dapat menjadi dasar bangsa Indonesia bersikap dalam masyarakat, menjalin hubungan antarmanusia yang lebih mementingkan kepentingan yang menyangkut banyak orang, dapat lebih peka akan kewajiban dan haknya.

Kelima sila dalam Pancasila dikatakan oleh Bung Karno dapat diringkas kembali menjadi trisila bahkan menjadi ekasila yaitu gotong royong yang artinya adalah ada rasa ketergantungan dalam bermasyarakat dan ada kepekaan terhadap sekitarnya. Sila kelima berkaitan erat dengan sosial ekonomi maka diharapkan bangsa Indonesia dapat bergotong royong dalam mencapai kesetaraan sosial ekonomi bangsa karena dalam sila

kelima juga disebutkan kata adil yang berarti persamaan, dalam hal ini persamaan sosial.

Gereja Katolik memiliki sifat katolik yang artinya universal. Gereja menerima semua orang tanpa memandang suku, agama, ras, ataupun antargolongan. Berawal dari sifatnya Gereja menawarkan untuk cara hidup yang adil. Siapapun dapat diterima oleh Gereja katolik bahkan mereka yang bukan anggota Gereja. Hal ini dikarenakan Gereja menyadari hakekat diri dari manusia untuk bersosial dan setiap manusia juga memiliki kehendak bebas yang dianugerahkan dari Allah. Ajaran Gereja tidak dapat memaksakan kehendak manusia, Gereja hanya menawarkan bagaimana selayaknya manusia bermasyarakat. Gereja Katolik mengajarkan bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah sama, meskipun diciptakan Allah secara unik. *Gaudium et Spes* artikel 27 menjelaskan bahwa "... Konsili menekankan sikap hormat terhadap manusia, sehingga setiap orang wajib memandang sesamanya, tak seorang pun terkecualikan, sebagai "dirinya yang lain", ...". Gereja mengajarkan untuk memandang orang lain sebagai dirinya sendiri sehingga jika manusia tidak menghargai orang lain maka secara tidak langsung ia juga tidak menghargai dirinya sendiri. *Mater et Magistra* artikel 71

Sila kelima dan Ajaran Gereja menunjukkan kesamaan dalam memandang orang lain demi tercapai cita-cita bersama. Pancasila dan Ajaran Gereja menawarkan hal yang sama yaitu bersikap lebih sederhana dalam hidup berdampingan dengan orang lain sehingga dapat tercipta kesejahteraan bersama. Keduanya mengajak untuk semakin peka terhadap sekitarnya sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam hubungan antar manusia. Manusia dapat saling memberi dan menerima dengan tulus ikhlas sehingga tercipta

hubungan antarmanusia yang harmonis. Manusia akan jauh dari peseteruan, perselisihan, dan resiko terjadi peperangan akan semakin ditekan.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bab ini peneliti ingin menarik kesimpulan, memberikan usul dan saran berdasarkan dengan hasil studi perbandingan skripsi ini kepada STKIP Widya Yuwana Madiun, Umat Gereja Katolik di Indonesia dan penelitian selanjutnya serta menuliskan refleksi pribadi.

#### **6.1. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan studi banding dari esensi Pancasila dan Ajaran Sosial Gereja berkaitan dengan hubungan antarmanusia adalah keduanya memiliki pandangan yang sama. Keduanya ingin memberikan pedoman bagaimana menjalin hubungan dengan manusia yang lain supaya tercipta masyarakat yang harmonis. Keduanya hampir memiliki dasar yang sama yaitu berdasarkan sejarah terbentuknya, pengalaman, dan kegelisahan yang dialami dalam proses perkembangan jaman, yang membedakan keduanya adalah sasaran. Pancasila hanya dapat diterapkan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang menggunakan dasar negara Pancasila sedangkan Gereja hanya dapat diterapkan bagi anggotanya dimana-manapun berada. Gereja menjadi nyata dan meleburkan diri dengan Pancasila. Gereja membuktikan bahwa dirinya juga berpancasila. (lih. Komisi Waligereja Indonesia, XIX. 2016:135)

Pancasila dan Gereja tidak memiliki perbedaan dalam ajaran atau pandangannya dalam hubungan antarmanusia. Keduanya mengajarkan bahwa setiap manusia

hendaknya menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesamanya sekaligus Tuhan. Manusia tidak dapat menyebut dirinya baik dalam bersosial jika dirinya tidak memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, begitu sebaliknya. Setiap manusia harus memiliki hubungan yang baik yang dalam hal keduanya, hubungan antarmanusia dan hubungan dengan Tuhan. Tidak ada manusia sosial tanpa manusia bertuhan, dan sebaliknya

## **6.2. Usul dan Saran**

### **6.2.1. Bagi STKIP Widya Yuwana Madiun**

STKIP Widya Yuwana Madiun adalah lembaga pendidikan yang mencetak calon tenaga pendidik dan tenaga pastoral. Pembelajaran mengenai Pancasila dan Ajaran Gereja hendaknya diberikan waktu yang lebih banyak sehingga mahasiswa dapat semakin menyatakan diri dan banyak terlibat untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dan Gereja. Mahasiswa diharapkan juga memiliki rasa nasionalisme terhadap negara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Lulusan dari lembaga tidak hanya memiliki jiwa pastoral dan pendidik saja tetapi juga nasionalis

### **6.2.2. Bagi Umat Gereja Katolik di Indonesia**

Bagi umat Gereja Katolik di Indonesia hendaknya dapat bersikap lebih bijak dalam menghayati nilai-nilai Pancasila supaya sungguh nyata dapat menjadi warga negara Indonesia yang sungguh-sungguh sekaligus menjadi pengikut Kristus yang sejati karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki garis besar yang sama dengan ajaran Gereja Katolik.

### **6.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini masih belum mendalami aspek-aspek lain yang terkandung dalam Pancasila dan Ajaran Sosial Gereja. Penelitian ini hanya berusaha membandingkan saja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami lagi aspek-aspek lain yang terkandung dalam Pancasila dan Ajaran Sosial Gereja sehingga nampak jelas bahwa Gereja dapat berjalan bersama dengan Pancasila. Penelitian selanjutnya juga dapat lebih mendalami salah satu sila dari Pancasila supaya dapat diperoleh pemahaman yang sangat mendalam.

### **6.3. Refleksi Pribadi**

Sebagai seorang calon pewarta Kabar Gembira sekaligus warga negara Indonesia, peneliti bangga bahwa banyak ajaran Gereja yang selaras dengan Pancasila sehingga mempermudah peneliti untuk menghayatinya dalam hidup bersama sehari-hari. Pancasila adalah dasar negara Indonesia, maka sudah selayaknya sebagai warga negara yang baik menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (lih. TAP MPR RI no. II/MPR/1978). Mengamalkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya sekedar bagaimana hidup menjadi warga negara yang baik tetapi juga bisa digunakan dimanapun berada, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai kehidupan. Para pendiri bangsa membangun Pancasila tidak cukup dengan berbagi ide namun juga menumpahkan darah. Perjuangan untuk memperoleh kehidupan bangsa yang lebih baik sangatlah besar. Begitu pula dalam perkembangan ajaran Gereja, Gereja jatuh bangun untuk memperoleh pengajaran yang tepat dan berdaya guna. Gereja harus bisa membantu umatnya untuk menghadapi setiap permasalahan yang muncul di

tengah-tengah dunia. Peneliti dapat memilih sikap yang tepat supaya nilai-nilai Pancasila dan Ajaran Gereja dapat menjadi nyata dalam keseharian peneliti sehingga tidak terjadi pengamalan ajaran Gereja yang bertolak belakang dengan Pancasila.

Allah adalah dasar dan pusat kehidupan manusia, maka sudah selayaknya sebagai makhluk ciptaan-Nya, peneliti memanusiakan manusia yang lain sebagai perwujudan relasi yang baik dengan Allah. Dengan memanusiakan sesama manusia maka peneliti berusaha untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat yang kemudian dalam masyarakat peneliti dan lebih bijak dalam mengambil keputusan supaya kepentingan bersama jauh di atas dari kepentingan pribadi peneliti. Dan pada akhirnya tercipta kedamaian karena setiap manusia dapat mendapatkan keadilan yang sejati. Setiap manusia dapat memperoleh kesejahteraan dengan sikap saling menghargai, saling memperhatikan, dan tolong menolong.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2004. *Alkitab* Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia
- Asmaroini, Ambiro Puji. *Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017*
- Darmodiharjo, Darji. Cetakan Kesebelas 1983. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta: Aries Lima
- Departemen Pendidikan Nasional. Cetakan kedua 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dewantara, A. W. 2015. *Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia*. *CIVIS*, 5(1/Januari).
- Dewantara, A. 2017. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/e7cqq>
- Dewantara, A. 2017. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/t54au>
- Dewantara, Agustinus W. 2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Bersama*. Yogyakarta. Kanisius.
- Darmaputera, Eka. 1989. *Pancasila: Identitas dan Integritas Bangsa Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia
- Febriansyah, Ferry Irawan. 2016. *Keadilan Berdasarkan Pancasila*. Yogyakarta: CV. Busi Utama
- Feith, Herbert & Lance Castles. 1988. *Pemikiran politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Cetakan I 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
- KETETAPAN MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA NOMOR II/MPR/1978 TAHUN 1978 TENTANG PEDOMAN PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN PANCASILA (EKAPRASETIA PANCAKARSA)**. Diunduh pada hari Sabtu 16 Mei 2020 pukul 10.27 WIB. <https://rms46.vlsm.org/2/220.pdf>

- Konferensi Waligereja Indonesia. Cetakan kesembilanbelas 2016. *Iman Katolik*. Jakarta: OBOR
- Konferensi Waligereja Indonesia. Cetakan ketiga 2007. *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. 1993. “*Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*” (*Gaudium et Spes*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor
- Konsili Vatikan II. 1993. “*Ensiklik tentang Perkembangan-Perkembangan Akhir Masalah Sosial Dalam Terang Ajaran Kristiani*” (*Mater et Magistra*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor
- Konsili Vatikan II. 1993. “*Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama bukan Kristiani*” (*Nostra Aetate*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor
- Laboratorium Pancasila IKIP Malang. 1990. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti no. 25/DIKTI/Kep./1985 Edisi 2*. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Latif, Yudi. Cetakan Keenam 2017. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia
- Mahfud MD. 2009. *Pancasila Sebagai Hasil Karya dan Milik Bersama, Makalah Pelengkap Atas Naskah: Keynote Speech*” Yogyakarta: Konggres Pancasila yang diselenggarakan dalam bentuk kerjasama antara Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia dan Universitas Gajahmada, 30 Mei
- Malaka, Tan. 2005. *Merdeka 100%*. Tangerang: Marjin Kiri
- Muqoddas, F. 1994. *Konsep Intersubektivitas dalam Perspektif Pancasila*. *Unisia*, 14(24), 104-112.
- Notonagoro. 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Pantjuran Tujuh: Yogyakarta
- Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama*, <http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UU1PNPS65.pdf> diunduh 11 April 2018 pukul 11.48 WIB
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Filsafat Pancasila, Sebuah Pendekatan Sosial Budaya*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Prasetya, L. 2006. *Panduan Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

- Rakhmat, Muhammad. 2015. *Pendidikan: Pancasila & Kewarganegaraan*. Bandung: Warta Bagja
- Ratzinger, Joseph. 1986. *Behold the Pierced One: An Approach to a Spiritual Cristology*. San Fransisco: Ignatius Press
- Rosyadi, Imron, *Pemikiran Munawir Sjadzali Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara RI*, Ishraqi, Vol. IV Nomor 2, Juli-Desember 2008
- Setiyono, Budi & Bonnie Triyana (ed). 2005. *Revolusi Belum Selesai: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno, 30 September 1965, Pelengkap Nawaksara*. Yogyakarta: Ombak
- Soemarno. 1990. *Pendidikan Pancasila*. Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Subagyo, Andreas B., Cetakan Pertama 2004. *PENGANTAR RISET KUANTITATIF DAN KUALITATIF Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Subandi Al Marsudi. 2008. *Pancasila dan UUD 45 dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: RajaGrafindo,
- Sudiarja, A. dkk (ed.). 2006. *Karya lengkap Driyarkara: esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno, Darsita. *Sejarah Perumusan Pancasila dalam Hubungannya dengan Proklamasi*. Jakarta: Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33981/1/DARSITA-FAH.pdf> diunduh 14 Januari 2019 pukul 10.10 WIB
- Sutono, A. 2017. *Konsep Manusia Pancasila Sebagai Landasan Strategi Kebudayaan*. Seminar Nasional KeIndonesiaan II. Universitas PGRI Semarang. Diunduh pada hari Kamis, 12 September 2019 pukul 22.58 WIB. [http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEM\\_INDO2/sem\\_indo2017/paper/view/File/1504/1459](http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEM_INDO2/sem_indo2017/paper/view/File/1504/1459)
- Wiyono, Suko. 2013. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnudharna Malang Press